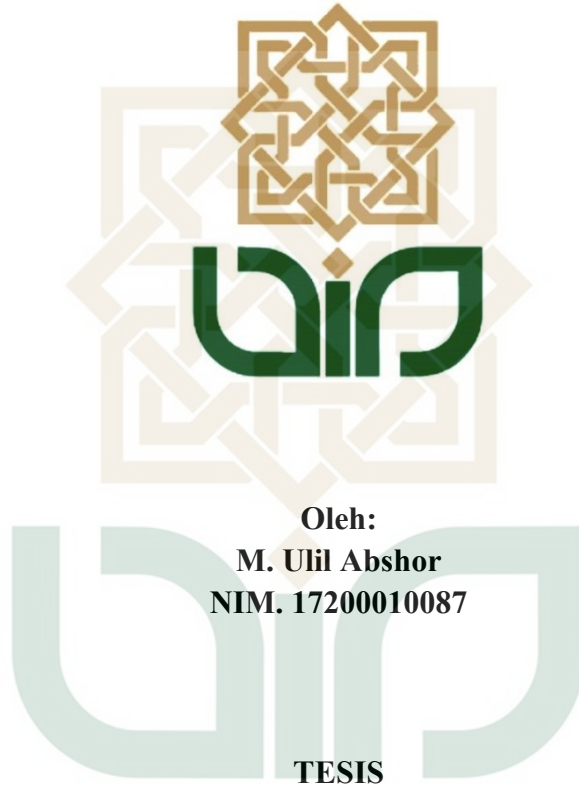


TRANSCENDENTALISME DALAM TAFSIR SUFI
(Studi *Tafsīr al-Qur'ān al-‘Aẓīm* karya Ibn Abdullah Sahl al-Tustari)



Oleh:
M. Ulil Abshor
NIM. 17200010087

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat guna Memperoleh Gelar Master of Arts (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Hermeneutika al-Qur'an

YOGYAKARTA
2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Ulil Abshor, S. Th. I
NIM : 17200010087
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Hermeneutika al-Qur'an

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 Desember 2021

Saya yang menyatakan,



M. Ulil Abshor, S.Th. I
NIM: 17200010087

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Ulil Abshor, S. Th. I
NIM : 17200010087
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Hermeneutika al-Qur'an

Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan dan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 17 Desember 2021

Saya yang menyatakan,



M. Ulil Abshor, S.Th. I
NIM: 17200010087

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-838/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : TRANSENDENTALISME DALAM TAFSIR SUFI
(Studi Tafsir al-Qur'an al-Azīm karya Ibn Abdullah Sahl al-Tustari)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. ULIL ABSHOR, S. Th.I
Nomor Induk Mahasiswa : 17200010087
Telah diujikan pada : Senin, 27 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 61cbc463850a6



Penguji II

Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D
SIGNED

Valid ID: 61cd6a022395d



Penguji III

Dr. Munirul Ikhwan
SIGNED

Valid ID: 61cbbb277c175



Yogyakarta, 27 Desember 2021

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61cd7944b65b9

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

TRANSENDENTALISME DALAM TAFSIR SUFI (Studi Tafsīr al-Qur'an al-
'Azīm karya Sahl Ibn Abdullah al-Tustari)

Yang ditulis oleh :

Nama : M. Ulil Abshor
NIM : 17200010087
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Hermeneutika al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh Gelar Master of Arts (MA)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 17 Desember 2021
Pembimbing



Dr. Mohammad Yunus, Lc., M.A

Abstrak

Pondasi tafsir sufi adalah pengalaman subjektif penafsir. Bicara pengalaman subjektif, bicara satu wilayah yang cukup rumit untuk dijangkau dan dijelaskan. Akibatnya, pembacaan di wilayah ini akan selalu menarik untuk dikaji. Penelitian ini mencoba mengkaji lebih jauh Tafsir *sufistik* karya Sahl al-Tustari dalam kaitannya dengan konsep transendentalisme. Transendentalisme dalam kajian akademik utamanya dalam kajian tafsir sufi sangatlah sedikit, karena lebih menitikberatkan pada aspek filsafat dan tasawuf. Oleh karena itu, Tuhan menjadi poros segala apapun yang terjadi di alam semesta termasuk manusia itu sendiri. Pembahasan transendensi ada dua yang diwakili kajian filsafat misalnya Mulla Sadra dengan konsep *al-hikmah al-muta'aliyah*, Ali Syaria'ti dengan konsep *Rausyan fikr*, Iqbal dengan konsep *khudi* (eksistensialisme manusia) dan terakhir pada kajian tasawuf diwakili oleh Ibnu 'Arabi dan al-Jilli dengan *Insan Kamil*, Suhrawardi dengan *al-hikmah al-Isyraqiyah*. Kemudian penelitian ini hendak menggali konstruksi transendental dalam *tafsir al-Qur'an 'Azim* sebagai sebetuk pengalaman sufi dalam menapaki jalan spiritual menuju Tuhan dan hal yang menjadi pembeda dengan pengalaman sufi yang lain.

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*) dengan objek kajian adalah tafsir sufi Sahl al-Tustari sebagai sumber utama. Tipe penelitian ini adalah studi tentang seorang tokoh dan metode yang diterapkan dalam penelitian tesis ini adalah metode *deskriptif analysis* yaitu menjelaskan dan menganalisis setiap ayat yang digunakan dalam memahami ayat yang kaitannya dengan manusia sebagai makhluk Tuhan. Pendekatan yang digunakan yaitu hermeneutika Hans-George Gadamer dengan memberi sebuah pembacaan secara historis, literalis kemudian memunculkan sebuah pemaknaan yang baru secara kontekstual.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian tesis ini adalah transendensi itu sebuah ekspresi kesadaran yang melahirkan manusia bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Tuhan. Dalam konteks ini peneliti memahami bahwa manusia dalam konteks tafsir al-Tustari memiliki sebuah catatan penting yaitu pertama tentang penciptaan adam berasal dari Nur Muhammad, kedua manusia memiliki dua jiwa yang satu mengarah pada aspek kenikmatan dunia yang kedua mengarah pada aspek spiritual dan untuk meraih kebahagiaan hidup, ketiga adalah tujuan hidup manusia sebagai khalifah Tuhan dengan mengingat nama-nama Tuhan guna meraih daya spiritual berupa pencapaian keikhlasan dalam ibadah kepada Tuhan sehingga membuatnya berjumpa (*liqauhu*) dan menyaksikan-Nya (*musayahada*).

Kata Kunci : Tafsir al-Qur'an al-'Azim, Sahl al-Tustari, Transendentalisme

Abstract

The foundation of Sufi interpretation is the subjective experience of the interpreter. Talking about subjective experience, talking about an area that is quite complicated to reach and explain. As a result, reading in this area will always be interesting to study. This study tries to further examine the Sufistic Tafsir by Sahl al-Tustari concerning the concept of transcendentalism. There is very little transcendentalism in academic studies, especially in the study of Sufi interpretation, because it focuses more on aspects of philosophy and Sufism. Therefore, God is the axis of everything that happens in the universe, including humans themselves. There are two discussions of transcendence represented by philosophical studies, for example Mulla Sadra with the concept of al-hikmah al-muta'aliyah, Ali Syaria'ti with the concept of Rausyan fikr, Iqbal with the concept of khudi (human existentialism) and finally in the study of Sufism represented by Ibn 'Arabi and al-Jilli with *Insan Kamil*, Suhrawardi with *al-hikmah al-Isyraqiyah*. Then this research wants to explore the transcendental construction in the interpretation of the Qur'an 'Azim as a form of Sufi experience in treading the spiritual path to God and what makes it different from other Sufi experiences.

This research includes library research with the object of study is the Sufi interpretation of Sahl al-Tustari as the main source. This type of research is a study of a character and the method applied in this thesis research is the descriptive analysis method, which is to explain and analyze each verse used in understanding the verse related to humans as God's creatures. The approach used is Hans-George Gadamer's hermeneutics by giving a historical reading, literalist then giving rise to a new contextual meaning.

The result found in this thesis research is that transcendence is an expression of consciousness that causes humans to act according to what God has ordered. In this context, the researcher understands that humans in the context of al-Tustari's interpretation have an important note, namely the first about the creation of Adam from Nur Muhammad, both humans have two souls, one leads to the enjoyment of the world, the second leads to the spiritual aspect and to achieve happiness in life. The third is the purpose of human life as God's vicegerent by remembering the names of God in order to gain spiritual power in the form of achieving sincerity in worshipping God so that he can meet (liqauhu) and witness Him (musayahada).

Keywords: Tafsir al-Qur'an al-'Az'im, Sahl al-Tustari, Transcendentalism

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā'	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas

غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	h
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين	ditulis	muta' aqqidīn
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, ḍammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر	ditulis	zakāt al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	fathah	a	a
-----	kasrah	i	i
-----	ḍammah	u	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	ā yas'ā
kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm
ḍammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū furūḍ

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

القران	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-qiyās

b. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	ẓawī al-furūḍ
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

MOTTO

﴿ ١١٨ ﴾ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۗ

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.
(QS. Al-Hud [11]: 118)

Pedoman Hidup:

1. Sabar (Bersabar)
2. Ngalah (Mengalah)
3. Nriman (Qona'ah)
4. Loman (Suka Memberi)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Persembahan

*Ku Persembahkan Tesis ini Untuk Abah Allahu Yarham
tercinta Yang Sudah mendahului kami semoga amal ibadah
dan dosa-dosanya almarhum diampuni oleh Allah Swt dan
khusus Ibundaku yang Senantiasa Sehari-Harinya tak
Luput Memanjatkan Doanya Demi Tercapainya Keberhasilan
Bua Hatinya Yang Sedang Menuntut Ilmu dan
Tak Lupa kepada istriku tersayang Anika Miratul Bariroh
yang tak henti hentinya mengingatkan penulis untuk
menyelesaikan tugas yang mulia ini*

*Dan Tak Lupa juga Kepada Kakak-Kakak dan adikku
yang Senantiasa Mendukung Perjuangan Adik-Adiknya yang
Sedang Berada Di Jalan Ridhonya*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbil'alamin*. Segala puji bagi Allah Swt., Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Berkat rahmat dan karunia-Nya, saya akhirnya dapat menyelesaikan theses ini, yang sebenarnya terlalu lama dilakukan untuk setingkat mahasiswa magister. Segala puji bagi Allah Yang Maha Agung dan Maha Mulia, yang telah mempermudah penulis untuk menyelesaikan tesis ini dengan lancar dan kebahagiaan kepada Nabi-Mu, Kekasih-Mu, Utusan-Mu, Muhammad.

Ya Allah, limpahkanlah keselamatan, kesejahteraan, kedamaian. kerabat-kerabatnya, sahabat-sahabatnya, para pengikutnya, serta seorang nabi penutup, pembawa cahaya pengusir kegelapan, kepada keluarganya. Ya Allah, limpahkanlah pula keselamatan, kesejahteraan, dan orang yang memercayai kenabiannya. Syaikh Sahl Abdullah al-Tustari, Syaikh Abdul Qadir Jailani, Syekh Akbar Ibn 'Arabi, syaikh penuntun kami, Syekh kebahagiaan kepada guru-guru kami, sultan para wali, Syekh Abdul Qadir dengan karya-karya tulis mereka, yang penuh dengan mutiara spiritual dan selalu mengingatkan kami untuk selalu mengesakan Sang Pencipta.

Penulisan Thesis yang berjudul **TRANSENDENTALISME DALAM TAFSIR SUFI** (Studi Tafsir al-Qur'an al-'Azim karya Sahl Ibn Abdullah al-Tustari), merupakan suatu pengalaman penulis dalam mendalami Interdisciplinary Islamic Studies khususnya dalam bidang Hermeneutika al-Qur'an. Alhamdulillah bisa terselesaikan dengan baik walaupun banyak rintangan, kesulitan dalam mencari referensi, literatur terutama dalam menerjemahkan teks bahasa arab ataupun bahasa Inggris. Alhamdulillah berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak karya tulis ini bisa diselesaikan. Oleh karena itu, rasa hormat dan ungkapan terimakasih yang seluas-luasnya penulis haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan untuk menikmati fasilitas belajar di kampus.

2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta seluruh staf dan karyawan, yang telah memberikan kelancaran proses riset dan penulisan tesis ini.
3. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A. selaku ketua program Magister Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di tengah kesibukannya beliau sesekali menyempatkan waktunya untuk memberikan masukan-masukan dalam penyelesaian tesis ini dan kemudian diujikan.
4. Bapak Mohammad Yunus Masrukhin, Lc., M.A., Ph.D selaku dosen seminar proposal dan pembimbing tesis penulis yang telah dengan sabar menerima curhatan dan meluangkan waktu, pikiran, untuk senantiasa mengoreksi demi membantu dalam menyelesaikannya penyusunan tesis ini.
5. Ibu Dr. Subi Nur Isnaini, MA., dan Bapak Munirul Ikhwan, MA., Ph.D., dan Selaku Ketua sidang dan penguji sidang munaqasyah dengan amat sabar memberi koreksian, kritikan dan catatan-catatan kecil untuk perbaikan tesis yang lebih baik lagi.
6. Semua Kyai dan Guru-guruku yang sedang berada di pesantren Pak K. Arif Muhyidin, Kyai Ahmad Ghazali (Cak Mad), Kyai Robah, Pak Rofik dengan ilmunya yang disumbangkan kepada penulis selama menempuh pendidikan di pesantren Roudlatur Rohmah. Akhirnya penulis banyak termotivasi dan terinspirasi dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Ayahanda Muhadi Ismail *Allahu Yarham* semoga diberi ampunan oleh Allah dan diterima amal Ibadahnya dan tak lupa Ibunda tercinta Miftahun Nimah. Mungkin dengan ucapan terima kasih saja tak mampu mengungkapkan betapa berhutang budinya ananda terhadap beliau. Karena ketulusan beliau, ananda bisa menyelesaikan kuliah dan tesis ini.
8. Tak Lupa pula kepada Bapak dan Ibu mertuaku, Bapak Abdul Aziz dan Ibu Nurul Atiyah yang selalu sabar dan mengingatkan penulis untuk menyelesaikan tesis ini dengan baik, tak lupa kepada Istriku Tersayang Anika Mir'atul Bariroh yang penulis tak sanggup megucapkan apa apa kecuali terimakasih yang sebesar besarnya karena dengan kesabaran beliau

dalam mendampingi hidup, penulis bisa merampungkan tesis ini dengan baik.

9. Teman-teman mahasiswa/i Pascasarjana Konsentrasi Hermeneutika al-Qur'an UIN Sunan Kalijaga angkatan 2017. Di antaranya: Kang Ipung, Kang Fauzi, kang Abu, kang Ismail, kang Rozaq, kang Ali, kang Kang Ade, kang Eri, gus Anan, kang Huda, kang Ropiq, gus Irwan, Pak Ajar, mbak Lubby Cantik, Mbak Nafis, mbak Azzah, mbak Bulan, mbak Umi. Senior mbak Imas. Terima kasih kerana telah berbagi motivasi dan pengalaman serta bertukar pandangan ketika diskusi ilmiah selama perkuliahan. Semoga ilmu yang didapat bermanfaat dan sukses berkarir di masyarakat nantinya.
10. Seluruh keluargaku di rumah, terutama pada kakak-kakakku dan adikku yang senantiasa memberikan dukungan penuh kepada saya atas terselesaikannya tesis ini, beribu-ribu terima kasih saya ucapkan atas semua cintanya dan kasih sayangnya.

Hanya ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya yang dapat penulis sampaikan, semoga bantuan dan do'anya yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal kebaikan dihadapan Allah SWT.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam penulisan tesis ini. Oleh karena itu, harapan para pembaca yang budiman untuk memberikan saran dan kritik penulis terima dengan lapang dada. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayahnya kepada kita semua. Amin.

Yogyakarta, 17 Desember 2021
Penulis,

M. Ulil Abshor, S.Th.I
NIM: 1720010087

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Kerangka Teoritis (Kerangka Konseptual).....	17
F. Metode Penelitian	29
G. Sistematika Pembahasan (Penulisan)	33

BAB II:Potret Kehidupan Sahl Ibn Abdullah al-Tustari dan *Tafsīr al-Qur'ān al-‘azhīm*

A. Potret Kehidupan Sahl al-Tustari	36
1. Riwayat Hidup Sahl al-Tustari	36
2. Guru-Gurunya dan Pengikut (Murid-Muridnya).....	41
3. Karya Karyanya.....	44
B. Unsur Transendensi dalam Tafsir al-Tustari	45
1. Tafsir Sufi Sahl al-Tustari	45
2. Transendensi Tafsir Sahl al-Tustari.....	48
3. Struktur Dasar Tafsir al-Tustari sebagai peristiwa Transenden	55
a. Makna Simbolis al-Qur'an	60
b. Tema Tentang Transendentalisme.....	64
c. Metode Tafsir al-Tustari.....	69

BAB III : Potret Transendensi Dalam *Tafsir* Sahl Ibn Abdullah al-Tustari

A. Transendensi Manusia.....	72
B. Transendensi Alam.....	80
C. Transendensi Tuhan	86
D. Potret Transendensi dengan penafsir sufi lainnya.....	91
E. Kesimpulan	97

BAB IV: Transendental Multidimensi Dalam *Tafsir* Sahl Al-Tustari

A. Analisis Konsep Transendental al-Tustari	101
1. Manusia.....	104
2. Alam.....	106
3. Tuhan.....	109
B. Aspek Kunci Transendental al-Tustari dengan Ibn ‘Arabi	114
1. Kesufian al-Tustari.....	116
2. Ayat-ayat Allegoris	120

BAB V Penutup

A. Kesimpulan	124
B. Saran.....	126

DAFTAR PUSTAKA.....	127
----------------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	132
-----------------------------------	------------

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penafsiran Al-Quran berkembang seturut perubahan kondisi dan situasi masyarakat Muslim. Potret tafsir yang awalnya begitu sederhana—hanya menjelaskan beberapa bagian yang para sahabat tidak bisa menangkap maksudnya—bergeser menjadi satu produk keilmuan yang memiliki banyak cabang dan genre. Salah satu genrenya adalah penafsiran bercorak sufistik atau tafsir sufi.¹

Pondasi tafsir sufi adalah pengalaman subjektif penafsir. Bicara pengalaman subjektif, bicara satu wilayah yang cukup rumit untuk dijangkau dan dijelaskan. Akibatnya, pembacaan di wilayah ini akan selalu menarik untuk dikaji.² Penelitian ini mencoba mengkaji lebih jauh Tafsir *Al-Quran al-Adzim* karangan Sahl al-Tustari dalam kaitannya dengan konsep transendentalisme.

Dalam penafsirannya atas beberapa ayat, Tustari memaparkan bagaimana pandangannya tentang kesadaran transenden atau kesadaran bahwa di luar manusia ada satu kekuatan yang melingkupi segalanya, yakni Tuhan. Tustari

¹ Mengenai metode tafsir, Muhammad Ali as-Shabuni menjelaskan secara umum ada tiga metode yaitu *Tafsir bi al-ma'tsur*, *tafsir bi al-ra'yi* dan *tafsir bi al-isyari*. Lihat Manna' Khalil Qaththan, *Mabahits fi 'Ulumul al-Qur'an*, cct. 3, (Riyadh: Mansyurat al-'Asr al-ahadits, 1973), 446. Lihat juga Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an; Toward a Contemporary Approach*, (New York: Routledge, 2006). & Abdullah Saeed, *Islamic Thought; An Introduction* (New York: Routledge, 2006), 31-32. Bandingkan dengan Karen Bauer, ed., *Aims, Methods and Contexts of Qur'anic Exegesis* (Oxford: Oxford University Press, 2013), 8. Atau Fazlur Rahman, *Islam and Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 6-7. Dan Hasan Hanafi, *Hermeneutika Al-Quran?* Terj. Yudian W, Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2001).

² Contoh tafsir sufi antara lain: *tafsir Sufi al-Qur'an* karya Syaikh Abdullah Sahl al-Tustari (w.283 H); kitab *sufi Haqāiq at-Tafsīr* karya Syaikh Abu Abd al-Rahman al-Sulamī (w.412 H); dan *lathā'if al-Isyārah*, karya Imam al-Qusyairi.

mengungkapkan pandangan yang relatif berbeda—dengan Ibn Arabi misalnya—atas kesadaran transenden.

Menurut Tustari, kesadaran transenden adalah kesadaran tentang tiga (3) hal yang berkelindan, yakni manusia, alam, dan Tuhan. Mereka yang memiliki kesadaran tersebut, tidak saja mampu merasakan atau mengalami secara nyata kehadiran Tuhan, tetapi juga kehadiran alam dan juga manusia. Akibatnya, pandangan sufi Tustari memiliki implikasi sosial dan ekologi, bukan sekadar teologis. Secara umum, inilah yang penelitian ini coba untuk jelaskan.

Hal yang paling mendasar dari proses mengalami tersebut memang lebih pada Tuhan, seperti diulas oleh Todd Lewson bahwa al-Qur'an sebagai wujud pengalaman mistik yang dicirikan dua (2) hal. *Pertama* pengetahuan mistik adalah produk dari pengalaman pembacaan terhadap teks al-Qur'an sehingga menghasilkan makna dan *kedua* internalisasi pengalaman mistik/sufi yang berorientasi pada transformasi mistik,³ artinya realisasi pengalaman mistik akan menghasilkan sebuah kesadaran transendental yaitu kesadaran yang membentuk perilaku dan tindakan yang transformatif. Pengalaman sufi ini jika direalisasikan dalam teori misalnya puncak pengalaman sufi dalam wujud *extase* melihat Tuhan langsung (*vision of God*) dalam tradisi sufi disebut *mukasyafah* (ketersingkapan), *fana* (kesadaran Ilahi), *fana al fana* (kesadaran di atas kesadaran ilahi), sebagaimana yang sudah dibahas secara eksplisit dan panjang lebar oleh Abu Nasr

³ Lihat Todd Lowson, *Tafsir as Mystical Experience: Intimacy and Ecstasy in Qur'an Commentary* (Leiden & Boston: Brill 2018), 176.

al-Sarraj,⁴ al-Hujwiri,⁵ al-Qusyairi,⁶ al-Kalabadzi,⁷ Shihabudin al-Suhrawardi⁸ maupun al-Ghazali dan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.⁹

Peristiwa Isra' mi'raj Rasulullah merupakan puncak pengalaman spiritual (*transcendental*) sehingga perlu kembali ke dunia untuk memberi bimbingan kepada umatnya dalam menyembah Tuhan.¹⁰ Sebagaimana yang dikutip Muhammad Kamal bahwa Mulla Sadra mengidentifikasi peristiwa *transcendental* merupakan perbincangan dengan *Primacy of Being* (Realitas yang Absolut/Tuhan).¹¹ Beberapa kajian ilmiah tafsir sufi yang berakar dari pengalaman subjektif seorang sufi ketika berdialog dengan al-Qur'an dan merupakan bagian dari sumber sejarah intelektual tafsir sufi misalnya Pieter Coppens,¹² Amer Latif,¹³ Firdaus Bin Sulaiman,¹⁴ dan Juga Kristin Zahra Sands.¹⁵

⁴ Abu Nashr as-Sarraj, *al-Luma' rujukan lengkap ilmu tasawuf*, terj. Samsun Rahman dan Wasmukan, (Mesir: Lajnah Nasyr at-Turats ash-Shufi, tt), 432-434.

⁵ 'Ali Ibn 'Utsman al-Hujwiri, *The Kasfy al-Mahjub: the oldest Persian Treatise on sufisme*, terj. Abdul Hadi WH, (Bandung: Mizan, 1993), 11.

⁶ Abul Qasim al-Qusyairi an-Naisabury, *Risalah Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf*, terj. M. Lukman Hakim, (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), 39-41

⁷ Abu Bakar Muhammad al-kalabadzi, *al-Ta'aruf li Madzhab Ahl at-Tasawuf*, terj. Nasir Yusuf, (Kairo: Maktabah Kulliyatu Uzhiiriyah, 1980), 175

⁸ Syaikh Syihabuddin 'umar Suhrawardi, *'Awarif al-Ma'arif; Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf*, terj. Irma Nugrahani Ismail (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 197.

⁹ Syaikh Abdul Qadir al-Jailani ra, *Futhul Ghoib*, terj. Imron Rosidi (Yogyakarta: Citra Media Pustaka, 2016), 172.

¹⁰ Carl W. Ernst, *Sufisme; An Introduction to the Mystical Tradition of Islam* (Colodaro: The Shambhala Guide to Sufism, 1997), 51-53

¹¹ *Transcendental* merupakan kesadaran tentang realitas yang tertinggi yaitu Allah, dan hal ini menjadi ruh filsafat metafisik yang menjadi gerbang dalam memahami keagungan Allah dengan segala eksistensi yang tercipta dari-Nya. Oleh karenanya *Transcendental* menjadi nalar rasional dan empirisme sekaligus keberagaman dan keberkemausiaan dengan kesadaran batin pada Tuhan dan alam semesta. Lihat makalah yang dibahas oleh Amirallah Asyarie, "*Persenyawaan Epistemologi Filsafat Transcendental dan Problematika Keilahian*" di terbitkan oleh Buletin Afkar PCI-NU Mesir tanggal 14 Oktober 2008. Lihat pula Muhammad Kamal, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy* (England: Ashgate World Philosophies Series, 2006), 2.

¹² Pieter Coppens, *Seeing God in This World and the Otherworld: Crossing Boundaries in Sufi Commentaries on the Qur'an* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2018), 1.

¹³ Amer Latif, *Qur'anic Narrative and Sufi Hermeneutics: Rumi's Interpretations of Pharaoh's Character* (England: Stony Brook University, 2009).

Pengalaman para sufi menjadi landasan pokok dalam menafsirkan al-Qur'an bukan suatu hal yang tidak mungkin. Akan tetapi menjadi persoalan yang berbeda jika mengangkat suatu konsep yang berbeda dengan penulis lain. Peneliti memilih Sahl al-Tustari sebagai subjek penelitian tentang pemikiran yang tertuang dalam kitab tafsirnya. Hal ini disebabkan karena adanya pembahasan yang menitikberatkan pengalaman sufistiknya telah mempengaruhi kinerja dalam membangun sebuah perjalanan menuju Tuhan.¹⁶

Perjalanan menuju Tuhan –tak ubahnya sebagai bentuk tanggung jawab manusia kepada Tuhan– seperti mengetahui tentang diri sendiri, sesaat setelah memahami dan mengetahui diri sendiri dengan seksama maka sangat mudah memperoleh sebuah pengetahuan batin. Pengetahuan batin masuk dalam pemahaman transendental, transendental dinilai sebagai wujud kesadaran Tunggal tentang Tuhan. Kesadaran yang berkaitan dengan struktur rasio/budi manusia atau pengalaman mistik/rohani manusia (*spiritual experiences*), yang diperoleh melalui aktivitas mengingat nama, sifat sifat-Nya dan mensucikan-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁴ Firdaus Bin Sulaiman, *Tafsir Sufi: Kajian Analitikal Terhadap kitab Tafsir Al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Quran al-Majid Ibn `Ajibah* (1160 -1224 h) (Theses Ph.D: Universitas Kuala Lumpur Malaysia, 2016).

¹⁵ Lihat Kristin Zahra Sands, *Sufi Commentaries on the Qur'an in Classical Islam* (London & New York: Routledge, 2006)

¹⁶ Lihat Sahl Bin Abdullah al-Tustari, *Tafsir al-Tustari*, ed. Muhammad Basil 'Uyun al-Su'ud, (Lebanon: Dar Khotob al-Ilmiyah, 2007), 188. Lihat Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Ustmani (Bandung: Pustaka, 2003), 73.

Nya.¹⁷ Senada dengan Amirallah Asyarie, hakikat segala eksistensi Tuhan yang terwujud dari ciptaan-Nya merupakan kajian transendental.¹⁸

Tema transendental sebagai rasa kebutuhanan dari seorang hamba yang terkondisikan dalam kesehariannya.¹⁹ Istilah ini menjadi sebuah pengetahuan diskursif manakala diketengahkan oleh aspek intuitif (rasio/budi manusia) sebagai penyebabnya. Karena termanifestasi oleh dorongan praksis keimanan dan keikhlasan seorang.²⁰ Sehingga transendental menemui perannya saat digunakan dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an. Setiap penafsir memiliki pengalaman transendental yang berhubungan dengan kemampuan dirinya dalam upaya menggumuli aspek aspek yang terdapat dalam al-Qur'an. Sehingga terbentuknya pemaknaan yang diperoleh dari hasil pengalaman-pengalaman mistik (*mystical experiences*). Pengalaman yang tertimbun di dalam ide transendental ini dibentuk oleh tradisi lingkungan keluarga yang mengakar sejak dini. Akar tradisi keluarga yang melingkupinya membuat Sahl Abdullah al-Tustari menapaki jalan mistik (*spiritual transendental*).

Pengalaman mistik Sahl Abdullah al-Tustari sejak kecil yang hidup bersama pamannya yaitu Muhammad Bin Sawwar telah membentuk karakter kepribadiannya. Pamannya yang memperkenalkan tentang praktik sufi sejak kecil

¹⁷ Lihat O'Kane, *Transpersonal Dimensions of Transformations: A Study of the Contribution Drawn from the Dusi order Teachings and Training the Emerging of Transpersonal Psychology* (Colledge & University: Ann Arbor, 1989), 89. Lihat pula Margareth Smith, *Al-Ghazali: The Mystic* (Lahore: Kazi Publication, 1994), 117. Lihat Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Ustmani (Bandung: Pustaka, 2003), 73.

¹⁸ Uraian tersebut tertuang dalam artikel Amirallah Asyarie, "*Persenyawaan Epistemologi Filsafat Transendental dan Problematika Keilahian*" di terbitkan oleh Buletin Afkar PCI-NU Mesir tanggal 14 Oktober 2008. 3.

¹⁹ Lihat Zuly Qodir, "Kuntowijoyo Dan Kebudayaan Profetik", dalam PROFETIKA, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 1, Juni 2015: 111.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu Akal Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: PT Rosdakarya, 2005), 164.

berumur tujuh tahun ketika pamannya meminta Sahl Abdullah al-Tustari untuk melafalkan (*Allāhu ma'ī, Allāhu nāziir, Allāhu syāhidī*) “Allah bersamaku, Allah mengawasiku dan Allah menyaksikanku,” setelah dipraktikkan oleh Sahl Abdullah al-Tustari secara rutin setiap malam menjelang tidur, ia merasakan memperoleh kenikmatan sendiri di batinnya *nafs ruh* berupa rasa *keyakinan, keimanan dan mahabbah*. Praktik *zikir* yang diajarkan oleh pamannya ini telah memberikan pengaruh besar tentang pengetahuan *sirr* atau pengetahuan mistik yang paling dalam (*innermost being*).²¹

Pengalaman mistik dialami oleh seorang sufi masuk pada ranah pengalaman transendental (*Ilahiyah*). Dengan demikian pengalaman ini membuktikan bahwa pengalaman tersebut menjadi sebuah gerak untuk menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu mencapai kemanusiaan yang penuh dan bernilai. Sebagaimana Sartre dan G. Marcel dalam Mudji Sutrisno menilai bahwa pengalaman Ilahiyah (*Transendence*) merupakan sebuah intensi paling mendasar untuk menjadi manusia, karena manusia cenderung memiliki karakter dasar untuk mengerti dan memahami segala hal.²²

Pengalaman mistik yang diperoleh setiap insan tentu berbeda dengan yang lainnya. Hal ini tampak pada pengalaman mistik yang diungkap oleh Henry Corbin dengan mengutip pendapatnya Ibn ‘Arabi ada dua yaitu Mistik Ketakterhinggaan (*Mysticism of Infinity*) dan Mistik Kepribadian (*Mysticism of*

²¹ Lihat Sahl ‘Abdullah al-Tustari, *al-Mu‘ārada wa al-Radd ‘alā Ahl al-Firaq wa Ahl al-Da‘awâ fī al-Ahwâl*, ed. Muhammad Kamal Ja’far, (Mesir: Dar al-Insan, 1980), 12.

²² Lihat F.X. Mudji Sutrisno, *Manusia dalam Pijar Pijar Kekayaan Dimensinya* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 54-58.

Personality). Mistik yang pertama diperoleh dengan pengungkapan Numen²³ merupakan sebuah wujud yang tak terbatas, tak berruang, tak waktu, keberadaannya Mutlak dan kenyataan-Nya Tunggal. Sedangkan yang kedua pengalaman mistik kepribadian merupakan hubungan seorang hamba dengan Tuhan dan Tuhan dipahami sebagai hubungan antara makhluk dan pencipta.²⁴ Mistik kepribadian dari sebuah pengalaman tersebut melahirkan wujud imajinasi atas subjek dengan yang diimajinasikan. Artinya imajinasi hadir secara spontan melalui mimpi atau lamunan yang dihasilkan dari aspek pengalaman mistik tersebut.²⁵ Sehingga konsep transendental merupakan sebuah daya yang diperoleh atas dasar pengalaman mistik keseharian saat menjalankan hubungan seorang hamba dengan Tuhan-Nya.

Penulis mencoba menjadikan transendental dalam kajian karya tafsir sufi klasik *Tafsīr Sahl al-Tustarī* dengan beberapa alasan teoritis pertama, pengumpulan seorang mufassir terhadap al-Qur'an menjadi sebuah gagasan yang identik dengan pengetahuan dan pengalaman mistik.²⁶ Kedua, transendental menjadi sebuah usaha penulis dalam memilih suatu kecenderungan yang berbeda dari penelitian sebelumnya tentang tafsir al-Tustari yang telah dibahas Anwar

²³ Numen itu ada Tuhan atau Dewa yang merujuk pada sifat Dzatnya yang tidak mampu digambarkan dan ini merupakan unik, tunggal, berdiri sendiri, tak terhitung, tidak dengan makhluk dan tak terelakkan. Hal ini bisa disebut dengan pengalaman tentang kehadiran Tuhan yang suci. Lihat Rudolf Otto, *The Idea of The Holy* (London: Oxford University Press, 1952), 5-6.

²⁴ Lihat Henry Corbin, *Creative Imaginations in the Sufism of Ibn 'Arabi* (Princeton: University Princeton Press, 1969), 76.

²⁵ Lihat Henry Corbin, *Creative Imaginations in the Sufism of Ibn 'Arabi*, terj. Moh. Khozim dan Suhadi, (Yogyakarta : LKiS, 2002), 283.

²⁶ Pengetahuan mistik ini mengindikasikan sebuah pengalaman yang mendalam dan keyakinan kepada Tuhan dalam memberi sebuah hikmah "Hikmah" kebijaksanaan dan mengajarkan pengetahuan yang belum diajarkan oleh Tuhan dan Tuhanpun akan menjamin hidupnya dengan penuh kecukupan. Lihat Sahl Bin Abdullah al-Tustarī, *Tafsīr al-Tustari*, ed. Muhammad Basil 'Uyun al-Su'ud, (Lebanon: Dar Khotob al-Ilmiyah, 2007), 26.

Syarifuddin²⁷ tentang simbol-simbol sufi (*sufi symbolism*), Gerhard Bowering²⁸ tentang pandangan wujud mistis *vision of mysticism existence*, Pieter Coppens²⁹ tentang ide eskatologi yang mendasar dari banyak penafsir sufi dan Ali Humayun Akhtar³⁰ tentang identitas mistik dalam tafsir sufi Sahl al-Tustari. Hal ini penulis membatasi pemahaman transendental Sahl al-Tustari sebagai pengalaman sufi yang mendasar tentang manusia. *Ketiga*, transendental yang dipersepsikan manusia terinternalisasi dalam sebuah pengalaman intim antara manusia dengan Tuhan sehingga menjadikan manusia yang senantiasa memiliki kesadaran tentang Tuhan.³¹

Sedangkan alasan praktisnya *pertama*, unsur transendental merupakan pengakuan manusia kepada pencipta-Nya yakni Allah dan segala kehendak-Nya,

²⁷ Moh. Anwar Syarifudin, *Sufi Symbolism In The Early Quranic Commentary; A Study on Sahl al-Tustari's Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Thesis: Leiden University, 2000.

²⁸ Gerhard Bowering, *The Mystical Vision of Existence in Classical Islam; The Qur'anic Hermeneutics of the Sufi Sahl At-Tustari (d.283/896)* (Berlin & New York: De Gruyter, 1980).

²⁹ Pieter Coppens, *Seeing God in Sufi Qur'an Commentaries Crossings between This World and the Otherworld* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2018), 7-9.

³⁰ Ali Humayun Akhtar, "Identifying Mysticism in Early Esoteric Scriptural Hermeneutics: Sahl al-Tustari's (d. 283/896) *Tafsir* Reconsidered". in *Journal of Islamic and Muslim Studies*, Vol. II, No. 2 (November 2017), 38.

³¹ Redaksinya berikut ini al-Qur'an (2):41 bahwa al-Tustari hendak menunjukkan hubungan yang mendalam dan misterius antara kedalaman kesadaran manusia dan Tuhan, dan dia secara konsisten menggunakan istilah kiasan untuk menggambarkan pengalaman mistik.

الاترى ان العبد انما ينظر الا الحق بسبب لطيفة من الحق بوصولها الى

قلبه هي اوصاف ذات ربه ليست بمكونة ولا مخلوقة ولا موصولة ولا

مقطوعة، وهي سر من سرالى سر وغيب من غيب الى غيب

Engkau tidaklah melihat bahwa pada kenyataannya seorang hamba hanya melihat Tuhan melalui 'zat' halus (*latifah*) dari Tuhan, melalui hubungan dengan hatinya (*bi wusulihā ilā qalbihi*). Substansi halus ini berkaitan dengan sifat sifat esensi Tuhan. Ia tidak diciptakan (*Mukawwana*), bukan penciptaan (*Makhlūqa*), tidak menyatu dengan Tuhan (*Mausūla*) atau terpisah dari Tuhan (*Maqtū'a*). Ini adalah rahasia (*sīr*) dari rahasia mengarah ke rahasia, misteri gaib dari ghaib menuju ke ghaib. Lihat Sahl Bin Abdullah al-Tustari, *Tafsir al-Tustari*, ed. Muhammad Basil 'Uyun al-Su'ud, (Lebanon: Dar Khotob al-Ilmiyah, 2007), 31. Lihat Abi Muhammad Sahl Bin Abdullah al-Tustari, *Tafsir al-Qur'an al-Azīm al-Tustari*, ed. Taha Abdur Rauf Sa'di. (Mesir: Dar al-Haram Li al-Turath, 2004), 90.

sikap manusia merasa cukup tidak membutuhkan yang lain selain Allah itu sangat bertentangan dengan transendensi bahkan Roger Garaudy menyatakan bahwa transendental merupakan pengalaman sehari-hari yang berhubungan dengan pencipta yaitu Tuhan dan juga mampu mengatasi naluri manusia seperti keserakahan dan nafsu berkuasa. *Kedua*, transendental itu mengakui adanya kontinuitas (terus menerus) dan ukuran bersama antara manusia dan Tuhan. Artinya segala yang bukan selain dari-Nya seolah olah bukan Tuhan tetapi tersebut dari-Nya. *Ketiga*, transendental mengakui keunggulan norma-norma mutlak yang mampu melampaui akal *go beyond*, artinya nilai-nilai moral sangat berkait erat dengan keimanan yang tumbuh pada diri setiap insan.³²

Sebagai sampel dijelaskan contoh bagaimana ayat-ayat yang berhubungan dengan transendental (Q.S. al-Baqarah: 3)

“... *Wa mimma razaqnāhum yunfiqūn (3)* artinya menafkahkan sebagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka. Sahl menafsirkan ayat transendental bahwasanya jika Allah menghendaki mengajarkan hikmah, maka Allah akan mengajarkan ilmu yang tak kasat mata atau rahasia *min ghaibi sirrihi* dan Allah akan mencukupi kebutuhan ku dari segala selain pengetahuan (karena kepada Tuhanmu segala urusan berakhir) dan menyempurnakan apa yang Allah mulai berikan seluruh keutamaan-Nya dan kebaikan-Nya...”³³

Ayat ini mengindikasikan bahwa kesadaran yang terus menerus bergantung hanya kepada Tuhan dan kesadaran abadi atas kehadiran Tuhan. Lebih tepatnya ajaran al-Tustari seperti ini telah ditanamkan sejak dini oleh pamannya dalam jiwa al-Tustari. Sehingga kemudian al-Tustari mengalami sebuah fase

³² Roger Garaudy, *Biographie Du XX Siecle Le Testament Philosophique*, diterjemahkan *Mencari Agama Pada Abad XX Wasiat Filsafat Roger Garaudy*, terj. Prof. Dr. H. M. Rasjidi, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1986), 256-258.

³³ Lihat Sahl Bin Abdullah al-Tustari, *Tafsīr al-Tustari*, ed. Muhammad Basil ‘Uyun al-Su’ud, (Lebanon: Dar Khotob al-Ilmiyah, 2007), 26.

puncak sufisme dan mengatakan bahwa, “Kondisiku saat sedang melakukan sholat dan sebelum sholat sama saja tidak ada bedanya”.³⁴

Ayat tentang manusia sebagai wujud makhluk spiritual (Q.S. al Mujadallah: 22).

“...*ūlāika kataba fī qulūbihimu al-īmāna wa ayyadahum birūhin minhu. (22)*, tafsirnya Allah telah menggoreskan keimanan di dalam hati para kekasihnya yang telah digariskan/ditentukan, garis pertama *tauhid*, kedua *makrifat*, ketiga *sidq*, keempat *istiqāmah*, kelima *ṣiqah* (kepercayaan), keenam *i’timād*, ketujuh *tawakul*. Goresan semacam ini berasal dari kinerja Allah bukan kinerja seorang hamba. Dan juga tulisan di dalam hati merupakan pemberian keimanan yang Allah berikan sebelum menciptakan tulang dan rahim kemudian Allah selamanya melihat iman di dalam hati seorang hamba, kemudian menyingkap selubung penutup hingga tersingkap keberkahan cahaya keimanan yang tak tampak. Sahl berkata bahwa hidupnya ruh itu dengan berzikir, ruhnya berzikir itu dengan mengingat dan ruhnya mengingat itu dengan menyebut yang diingat.”³⁵

Bahwa bentuk keimanan menjadi bagian kesadaran transendental dalam memilih suatu ungkapan tafsirnya ada 7 nilai keimanan pada diri seorang hamba yang sudah digariskan oleh Allah. Hal ini dipengaruhi oleh suatu praktik diri berupa pantangan.³⁶ Dari beberapa contoh di atas penulis mencoba merumuskan sebuah permasalahan yang hendak diteliti lebih dalam lagi.

B. Rumusan Masalah

Lebih jelasnya supaya menjadi rumusan masalah yang dikupas lebih lanjut, tentunya perlu pertanyaan yang akan menggiring pada kejelasan bahasa

³⁴ Abu Nasr al-Sarrāj al-Tūsi, *Kitāb al-Luma’* (Mesir: Dar Kitāb al-Hadits Bi al-Misri, 1960), 293 .

³⁵ Lihat Sahl Bin Abdullah al-Tustarī, *Tafsīr al-Tustari*, ed. Muhammad Basil ‘Uyun al-Su’ud, (Lebanon: Dar Khotob al-Ilmiyah, 2007), 164.

³⁶ Lihat Sahl Bin Abdullah al-Tustarī, *Tafsīr al-Tustari*, ed. Muhammad Basil ‘Uyun al-Su’ud, (Lebanon: Dar Khotob al-Ilmiyah, 2007), 88.

sufistik tafsir yang terdapat dalam kitab tafsir Sahl Ibn ‘Abdallah al-Tustari, selanjutnya penulis ringkas dalam menyederhanakan penyebutnya dengan al-Tustari.

1. Bagaimana konstruksi transendental al-Tustari dalam tafsirnya yaitu *Tafsīr al-Qur’ān al-‘azīm*?
2. Bagaimana transendental menjadi kajian hermeneutis sufistik utamanya tafsir sufi al-Tustari?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai persoalan di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain;

1. Penelitian ini bertujuan memetakan konstruksi dan sumber model varian transendental yang digunakan dalam tafsir al-Tustari yaitu *Tafsīr al-Qur’ān al-‘azīm*.
2. Kemudian penelitian ini juga mengungkap kajian hermeneutis sufistik dalam tafsir al-Tustari.

Adapun kegunaan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, Kegunaan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara komprehensif mengenai penafsiran ayat-ayat transendental dalam tafsir al-Tustari, Hal ini sangat penting representasi nalar transendental yang dibangun oleh Sahl al-Tustari merupakan sebuah respons imajinasi terhadap pengalaman hidupnya sejak dini yang ditanamkan oleh pamannya Muhammad Ibn Sawwar.

Pengalaman yang melampaui ini memberikan nuansa baru dalam mengkonsep suatu pandangan ilahiyah, utamanya diterapkan dalam memakanai dan menafsirkan al-Qur'an.

2. *Tafsīr al-Tustarī* secara praktis merupakan tafsir klasik yang mengindikasikan penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan mengenai bentuk aplikasi tentang nalar imajinasi transendental dalam menafsirkan sebuah ayat-ayat al-Qur'an. Imajinasi transendental ini yang memberikan pondasi dasar tentang pentingnya manusia sebagai makhluk Tuhan yang transenden, alam sebagai bagian dari *tajalli*-Nya Tuhan dan Tuhan sebagai wujud representasi yang paling tinggi keagungan dan kemuliaan dengan segala eksistensinya.

D. Kajian Pustaka

Dari beberapa karya ilmiah yang membahas tentang tafsir sufistik karya Imam al-Tustari, baik jurnal, skripsi, thesis dan disertasi telah banyak yang membahas tentang tafsir sufi. Maka peneliti mencoba membagi objek penelitian tafsir sufi sebagai referensi menjadi dua variabel yang terkait, yaitu objek material dan objek formal. *Pertama*, karya karya yang berkaitan dengan objek material ini adalah *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, karya Sahl Ibn Abdullah al-Tustari yang dikenal dengan tafsir sufi. *Kedua*, adalah karya karya yang berkaitan dengan objek formal adalah analisis, pendekatan, teori dan metode yang digunakan untuk membedah kitab tafsir sufistik.

Untuk kajian mengenai *Tafsīr al-Qur'ān al-'azīm* karya Sahl Ibn Abdullah al-Tustari dapat ditemukan dalam beberapa pembahasan;

Pertama adalah buku Kristin Zahra Sands dalam bukunya yang berjudul *Sufi Commentaries on The Qur'an in The Classical Islam* berusaha mengkaji metode penafsiran beberapa karya tafsir sufi klasik seperti al-Tustari, al-Sulami, al-Qushairi dan Abu Hamid al-Ghazali. Kristin menyebutkan bahwa tafsir sufi memiliki metode karakteristik khusus yang bersumber dari al-Qur'an itu sendiri. Mengutip dari Abu Nasar Sarraj al-Tusi, Kristin mengemukakan metode yang dipakai para sufi berpijak pada dua hal, yaitu metode pemahaman (*fahm*) dan metode isyarat (*ishārah*).³⁷ Sedikit sekali menyinggung penafsiran tentang al-Tustari yang pembahasannya tidak menyeluruh.

Kedua adalah buku penelitian Ahmad T. Karamustafa berjudul *Sufism; The Performative Period* merupakan sebuah penelusuran atas perkembangan dunia mistik awal Islam, dunia mistik sebagai bentuk pengalaman historis seseorang yang berawal dari tradisi Islam sejak zaman Nabi Muhammad hingga era sekarang, masih terinternalisasi secara penuh pada lintasan perkembangan sejarah awal mula Islam. Sejarah yang dimaksud di sini berupa isu-isu atau persoalan yang berkembang di awal Islam mengenai pengalaman mistik/sufi yang berbeda, isu penafsiran yang beragam serta level pemaknaan al-Qur'an dan juga membahas sebagian kehidupan pengalaman mistik Imam Ibn Sahl Al-Tustari, mengingat Sahl al-Tustari tergolong sufi yang berada diluar Baghdad.³⁸

³⁷ Lihat Kristin Zahra Sands, *Sufi Commentaries on The Qur'an in The Classical Islam*, (London and New York : Routledge, 2006), 3.

³⁸ Ahmet T. Karamustafa, *Sufism; The Formative Period* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007), xi.

Ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Gerhard Bowering judulnya *The Mystical Vision of Existence* mengkaji manuskrip dan sumber sumber yang digunakan oleh Abdullah Sahl al-Tustari. Caranya melalui pemeriksaan kitab *Haqaiq al Tafsir* karya as-Sulami, tradisi-tradisi al-Tustari dalam karya sufi yang paing klasik. Dalam analisisnya Gerhard Bowering mengintrodusir bahwa Tuhan dan Manusia ditandai dengan sistem pemikiran yang saling berkait. Hal ini tercermin dalam uraian yang panjang lebar yang menunjukkan bangunan kerangka dasar berupa gagasan mistik/sufi. Tuhan menampakkan diri-Nya *tajalli-Nya* dalam bentuk perjanjian promodial dan pasca wujud teofani di dunia.Puncak pengalaman manusia sufistik (*mistic man*) sebagai Nur Muhammad disertaiusaha dalam menempuh jalan spiritual melalui mengekang *nafsu tab* (nafsu yang cenderung buruk, jelek) hingga menuju pada cahaya ilahi yang merasuk dalam hati seorang manusia/hamba.³⁹ Konsep ini sama sekali belum mengaitkan gagasan transendental dalam kajian tafsir sufi.

Keempat ada juga bukunya Moh. Anwar Syarifudin, hasil penelitian tesis dari McGill University Kanada yang berjudul *Sufi Symbolism In The Early Quranic Commenatry; A Study on Sahl al-Tustari's Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Dalam tesis ini Anwar menjelaskan tentang hermeneutika sufi dengan mengaitkan penafsiran secara simbolis dan allegoris. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tesis ini adalah bahwa al-Qur'an sangat terkait dengan ajaran dan petunjuk bagi manusia dalam rangka menempuh jalan spiritual. Dalam tafsir al-Tustari ini Anwar menemukan tiga ciri khas penafsiran. Penafsiran literalis, simbolis dan

³⁹ Lihat Gerhard Bowering, *The Mystical Vision of Existence in Classical Islam;The Qur'anic Hermeneutics of the Sufi Sahl al-Tustari (d.283/896)*, (Berlin & New York: De Gruyter, 1980), 136-139.

allegoris (kiasan). Ketiga ciri tersebut memiliki unsur yang berbeda dengan tafsir sufi yang lainya. Karena semua ciri penafsiran al-Tustari telah memberikan orientasi pada pemaknaan moral.⁴⁰ Penelitian Anwar masih belum menyinggung tentang transendental dalam tafsir al-Tustari.

Sedangkan penelitian tentang *Tafsīr al-Qur'ān al-'azīm* yang bercorak sufistik dengan pendekatan hermeneutika. Pendekatan hermeneutika dalam kajian tafsir sufi telah dibahas oleh beberapa kajian terdahulu. Di antara karya yang berkaitan dengan pendekatan hermeneutika terutama hermeneutika sufi adalah;

Pertama, Tulisan dari Annabel Keeler, dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa tafsir sufistik sebagaimana yang digambarkan oleh para sufi sendiri tidak hanya merefleksikan kapasitas spiritual, tingkat iluminasi, atau keragaman ahwal dan maqamat yang dialami oleh mufassir, tetapi tafsir sufi juga mencerminkan doktrin, wawasan spritual dan ektase personal sufi dengan tanggung jawab sufi itu sendiri. Namun dalam tulisan Annabel terkesan menafikan sisi rasionalitas tafsir sufi sebagai sumber penafsiran, khususnya dalam tafsir *Laṭa'if Ishārat* karya Imam al-Qushayri.⁴¹

Kedua, Penelitian yang berkaitan dengan tafsir Isyari yang dibahas oleh Faik Iksan Anshori dalam tesisnya yang berjudul, *Tafsir Isyari; Pendekatan Hermeneutika Sufistik Tafsir Shaikh 'Abd. al-Qadir al-Jilani* di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2010. Dalam kajiannya Faik mencoba menganalisis penafsiran al-Jilani dengan menggunakan pendekatan hermeneutika

⁴⁰ Moh. Anwar Syarifudin, *Sufi Symbolism In The Early Quranic Commentary; A Study on Sahl al-Tustari's Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. (Thesis: Leiden University, 2000). 79.

⁴¹ Annabel Keeler, "Tafsir Sufistik Sebagai Cermin: Al-Qushairi Sang Mursyid dalam Karyanya *Lathaif al-Isharat*", *Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an* , Vol. No. 1, 2007, diterjemahkan ke Indonesia oleh Eva F. Amrullah & Faried F Saenong, 171.

Eric Donald Hirsch Jr. Tentang teori *Meaning and Significant* sebagai artikulasi penafsiran normatif dan simbolik. Faik menyimpulkan bahwa penafsiran sufistik secara normatif dapat diterima selama tidak bertentangan dengan aturan konvensional kaidah tafsir sufistik. Namun menurutnya pada saat yang bersamaan tafsir sufi tidak diwajibkan untuk dijadikan sebagai pedoman. Sebab tafsir ishārī berorientasi kepada *Wijdaniyat*, yang sama sekali tidak berkaitan dengan epistemologi bayani dan nalar burhani. Tafsir sufistik lebih bersandar pada nalar 'irfani yang hanya dapat diperoleh oleh pengalaman mistik para kaum sufi.⁴²

Ketiga, Selain itu adakarya yang membahas hermeneutika sufi adalah karya Annabel Keeler judulnya *Sufi Hermeneutics; The Qur'an Commentary of Rashid Al-Din Maybudi* dalam penelitiannya A. Keeler menyajikan sebuah karya kitab tafsir yang berbahasa persia *Kashf al-Asrar Wa 'uddat al-Abrar* yang dikarang oleh Rashid Al-Din Maybudi, Tafsir sufi dengan menggunakan pendekatan hermeneutika sebagai analisisnya dengan menampilkan kisah kisah para Nabi sebagai doktrin kitab tafsirnya. Analisa hermeneutika ini sebagai alat bedah dalam menampilkan gagasan teori, karakteristik, tujuan dan metode penafsiran al-Qur'an. Annabel Keeler mengeksplor lebih jauh mengenai hubungan antara dunia al-Qur'an, gagasan hermeneutik (*pengalaman penafsir*) dan doktrin bahasa penafsiran al-Qur'an.⁴³

Keempat, selain itu ada pula Thesis disusun oleh Moh. Azwar Hairul 2016 yang mengkaji tafsir Ibnu 'Ajibah yaitu *al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-*

⁴² Faik Iksan Anshori, *Tafsir Ishari: Pendekatan Hermeneutika Sufistik Tafsir Shaikh 'Abd-Qadir al-Jiilani*, (UIN Jakarta Ciputat: Thesis Pascasarjana, 2012).

⁴³ Annabel Keeler, *Sufi Hermeneutics; The Qur'an Commentary of Rashid Al-Din Maybudi* (Oxford: Oxford University Press, 2017), xxiii.

Majid. Dalam pandangannya tafsir sufi Ibnu 'Ajibah ini menguraikan secara terperinci mengenai aspek pemaknaan secara zahir dan batin, aspek pemaknaan secara batin ini menjadi hal yang sentral dalam penelitiannya, namun tidak mengesampingkan pembahasan makna secara literalis (bahasa), dengan tujuan untuk memunculkan kerangka metode, teori penafsiran yang digunakan oleh Ibnu 'Ajibah maka Azwar menggunakan pendekatan sufistik dan hermeneutika filosofis F.D Shleiermacher. Pendekatan sufistik ini menjangkau lebih dalam dari aspek pengalaman batin mufassir. Sedangkan pendekatan hermeneutika digunakan untuk menganalisa penafsiran sufi yang dibangun atas pendekatan makna "Gramatikal dan Psikologi pengarang".⁴⁴

Dari penelitian yang sudah dibahas sebelumnya penulis belum mendapati sebuah konsep yang rigid mengenai pola transendental dalam kajian tafsir sufi utamanya tafsir sufi klasik karya Sahl Abdullah al-Tustari, karena pada dasarnya sebagaimana pemahaman al-Tustari menyebutkan dalam tafsirnya tentang beragam level pemaknaan antara lain *Zahir, Batin, Hadd* dan *Matla'*.⁴⁵ Dari itulah sumber inspirasi kerangka dasar transendental muncul untuk mengungkap kondisi struktural kajian transendental sebagai bagian dari kondisi pengalaman sufistik sang penafsir.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini akan mencoba melihat dan menelusuri lebih jauh mengenai imajinasi transendental dalam sebuah karya *Tafsīr al-Qur'ān al-'azīm* Sahl al-

⁴⁴ Moh. Azwar Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu 'Ajibah Kitab al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid* (Tangerang: YPM, 2017).

⁴⁵ Lihat Gerhard Bowering, "The Scriptural Senses in Medieval Sūfī Qur'ān exegesis", in Jane D. McAuliffe et al., eds., *With Reverence for the Word* (Oxford and New York, 2003), 346-347.

Tustari. Agar lebih mudah untuk membedah nalar seorang mufassir tentu perlu tahu seperangkat kerangka teori yang dijadikan landasan lebih valid dan produktif. Penemuan sebuah kerangka teori dalam wacana tafsir mungkin menjadi sebuah hal yang baru. Kebaruan ini yang kemudian penulis perlu menelusuri lebih lanjut tentang teori dasar imajinasi dan konsep *transendental* sebagai pengetahuan yang melampaui hal yang *transenden*, dan teori hermeneutika penulis gunakan dalam mengungkap kepentingan suatu mufassir al-Qur'an.

1. **Transendental**

Sebelum membahas lebih jauh, penulis perlu membedakan antara *transenden* dan *transendental*. *Transenden* merupakan prinsip prinsip yang membawa manusia melampaui batas pengalaman apapun *go beyond (Ilahiyah)*. Sedangkan *Transendental* merupakan istilah Inggris *adjective*, maka secara terminologi merupakan premis tentang cara di mana pengalaman memungkinkan untuk menarik kesimpulan tentang apa yang benar dari dunia pengalaman. Istilah ini berhubungan dengan pengalaman manusia berupa *spiritual* dan *Ilahiyah*.⁴⁶ Artinya sebuah pengalaman yang tidak berlandaskan hal hal yang bersifat empiris.

Bisa juga, ia dipahami sebagai pemahaman mental tentang sesuatu yang melampaui dirinya. Artinya suatu hal yang bersifat mutlak adanya tanpa bisa dijelaskan oleh bahasa (Tuhan). Sedangkan *Transendental* merupakan kondisi atau pengalaman yang berhubungan dengan yang ada. Pengetahuan *transendental* itu mungkin, tetapi tidak dengan pengetahuan yang *transenden* tidak mungkin.⁴⁷

⁴⁶ Robert Audi, *The Cambridge Dictionary Of Philosophy Second Edition* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 925.

⁴⁷ Dagobert D. Runes, *The Dictionary Of Philosophy* (New York: Philosophical Library Inc, t,t), 319.

Sebab pengetahuan transenden itu pengetahuan tentang wujud sebagai zat sehingga tidak mungkin. Pengetahuan transendental itu yang digadang sebagai pengetahuan manusia yang tertinggi, mendasari gagasan mutlaq ide tentang Tuhan, Alam dan Jiwa (Manusia).

Pengetahuan transendental menjadi bagian pengalaman seorang penafsir saat menggumuli teks al-Qur'an. Sebab menjadi cerminan dalam sebuah pemaknaan pemaknaan metaforis dan simbolik. Transendental diperoleh dari sebuah pengalaman mistik al-Tustari selama hidupnya yang dipenuhi dengan laku zuhud⁴⁸ dan puasa terus menerus (*shoum al-dāim*). Dari pengalaman pengalaman tersebut maka lahirlah imajinasi sebagai daya dan kemampuan seorang penafsir dalam rangka melakukan penafsiran al-Qur'an.

Pengalaman mistik melahirkan sebuah doktrin Islam sebagai jantung peradaban spiritual manusia. Dari ide-ide transendental memberi dimensi religiusitas. Dimensi religiusitas tampak pada pengalaman keberagamaan dan merupakan ruang dan waktu yang memiliki unsur fenomenologis.⁴⁹ Sehingga terinternalisasi dalam imajinasi mufassir al-Qur'an. Penafsiran al-Qur'an mempersoalkan suatu makna yang terdiri dari level dan kategori. Hal ini dipicu oleh sebuah aktivitas pengetahuan seorang mufassir dalam memahami wahyu

⁴⁸ Laku zuhud itu merupakan lebih mengutamakan/mementingkan Allah atas hal apapun selain-Nya. Orang zuhud itu Ridho atas apa yang menyimpannya baik dalam keadaan sempit dan lapang, memperoleh pertolongan dan cobaan. Lihat Abu Thalib al-Makki, *Qūṭul al-Qulūb* (t.k: Dar al-Turots, 2001), 704.

⁴⁹ Penulis menyebut fenomenologis karena setiap pengalaman keberagamaan seseorang untuk melihat pengalaman mistik, seperti yang ada dalam berbagai agama dan sebageian digambarkan oleh msitikus sendiri. Perlu diketahui pengalaman misitik merupakan pertama tama sebagai fakta yang penuh dengan makna bagi kehidupan religius setiap orang. Dari situlah kemudian pengalaman tersebut hendak dicoba untuk menganalisisnya dan menerangkan makna religiusnya. Lihat Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 273.

Tuhan (Al-Qur'an). Wahyu Tuhan berupa al-Qur'an yang bernuansa sufistik karena dipahami oleh ulama ahli tasawuf sehingga akan memunculkan pemaknaan baik *zahir* ataupun *batin*. Menurut ulama kalangan sufi, menafsirkan al-Qur'an berdasarkan analisis kebahasaan saja tidak cukup, dan hal itu dipandang baru memasuki tataran makna (eksoteris) saja, yang oleh para sufi dinilai sebagai tataran badan *al-Aqidah* (tubuh akidah). Sementara model tafsir sufi menempati posisi ruhnya (esoteris).⁵⁰

Model transendental ini yang penulis lakukan dalam rangka mengungkap pemaknaan yang digunakan oleh al-Tustari. Namun, perlu penulis uraikan metode transendental yang digagas oleh Immanuel Kant. Pengetahuan manusia terdiri dari tiga tingkat transendental. *Pertama*. Estetika Transendental merupakan pengetahuan manusia yang diperoleh melalui daya pencerapan indrawi atau *sense*. Metodenya empiris sumbernya berupa pengalaman sehari-hari. Pengalaman yang terdiri dari data data indrawi (*matter*) dan ruang waktu (*form*). Ruang dan waktu bukanlah realitas empiris, melainkan perlengkapan mental, instrumen ruhaniyah yang menggarap data data indrawi. Dalam tahap ini objek pengetahuan yang diamati sudah tidak menjadi "benda apa adanya" (*Das Ding an Sich*). Karena

⁵⁰ Secara etimologi, *esoterisme* berasal dari sebuah kata Yunani yaitu *esoteris* kemudian menjadi *esotericos* yang asal kata dasar dari *eso* berarti di dalam atau suatu hal yang bersifat batin. Namun, secara terminologis, esoterisme sebagai pengetahuan khusus dan eksklusif yang diajarkan oleh para filosof seperti Aristoteles, Plato, dan Pythagoras, khusus kepada murid-murid yang terpilih. Dalam wacana filsafat perennial, esoterisme adalah dimensi dalam atau inti agama. jadinya inti dari agama yaitu sebuah ekspresi penghayatan setiap orang. Sedangkan *Eksoterisme* juga berasal dari bahasa Yunani *exotericos* yang kata dasarnya adalah *exo* yang berarti aspek luar (*external*) atau yang diluar (*outside*), kata ini biasanya digunakan untuk menyebut pengajaran yang dapat dipahami oleh khalayak umum, yang dalam ajaran agama bersifat seperti dogma, ritual etika dan moral. Dalam kehidupan beragama baik esoterisme dan eksoterisme saling melengkapi yang dapat dipisahkan. Dalam Islam dimensi esoteris adalah tasawuf. Lihat Media Zainul Bahri, *Satu Tuhan Banyak Agama: Pandangan Sufistik Ibn 'Arabi, Rumi dan al-Jilli* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2002). 17-19. Lihat juga Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2011), 22.

sudah menjadi gejala fenomena atau penampakan dari realitas yang masuk ke subjek. Pencerapan atau pemahaman yang terjadi pada tahap ini disebut *pengalaman bukan pengetahuan*. Sementara data data indrawi itu berupa “materi” atau “bahan”.⁵¹

Kedua. Logika transendental yaitu kesadaran tentang objek yang dipikirkan atau pengetahuan akal budi (*Verstand*). Pengetahuan akal budi diperoleh melalui pengalaman rasional. Pengalaman yang melahirkan atau membentuk konsep struktur-struktur pada akal budi disebut dengan kategori⁵² yang berjumlah duabelas. Kesadaran akal budi tentang objek ini lahir dari sintesis antara pengalaman (data indrawi dan ruang & waktu) dan pengetahuan (konsep fundamental yang membantu manusia menyusun ilmu pengetahuan). Kategori kategori yang termuat dalam kesadaran akal budi berfungsi untuk menata dan mengatur “*bahan mentah*” yang diperoleh dari persepsi indrawi untuk dijadikan *pengetahuan*. Sifatnya kategori itu sudah ada dalam ide bawaan dan ide bawaan digunakan sebagai cara dalam memahami objek pengetahuan alam. Sehingga bisa dikaitkan bahwa ilmu pengetahuan itu terdiri dari pengalaman dan kategori-kategori akal budi.⁵³

⁵¹ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Tuhan Para Filosof Dan Ilmuwan* (Yogyakarta: Kanisius, 2007). 49-50.

⁵² Kategori kategori tersebut terdiri dari 4 level yang berjumlah dua belas kategori. Kategori pemahaman kuantitas (jumlah) terdiri *Unity (Singularity) Plurality (Particularity) Totality (Universality)*, kategori pemahaman kualitas (mutu) terdiri *Afirmation Negation dan Limitation*, kategori pemahaman relasi (hubungan) terdiri dari *Substance-Attribute Cause-&-Effect Community (Interaction)* dan terakhir kategori pemahaman modality (muatan) terdiri dari *Possibility-Impossibility Existence-Nonexistence Necessity-Contingency*. Lihat Francis Lieber (ed), *Encyclopedia Americana A Popular Dictionary of Art Sciences Literatur History Politics And Biography*, vol. VII, (Philadephia: Carter, 1831), 306.

⁵³ Simon Petrus L. Tjahjadi, 51. Lihat pula Francis Lieber (ed), *Encyclopedia Americana A Popular Dictionary of Art Sciences Literatur History Politics And Biography*, vol. VII, (Philadephia: Carter, 1831), 305.

Ketiga, dialektika transendental merupakan sebuah kemampuan dalam tahap rasio/budi (*Vernunft*). Artinya kemampuan/daya pengetahuan manusia yang tertinggi. Penulis sebut dengan budi atau intelek *reason* merujuk pada uraian Simon Petrus, merupakan pengetahuan yang bertugas merangkum pengetahuan yang diperoleh pada tingkat sebelumnya (pengalaman dan akal budi) dalam kesatuan paripurna dan tertinggi dari pemikiran manusia. Untuk melakukan tugas ini, maka intelek/budi dilandasi oleh Ide Jiwa, Ide Dunia (Alam) dan Ide Allah. Ide ide ini sama sekali tidak berfungsi sebagai objek pengetahuan, melainkan semacam petunjuk yang mendorong, memungkinkan intelek untuk menata dan mensistematisasikan fenomena fenomena yang ada. Sebagaimana ide Jiwa (ide psikologis) artinya gagasan mutlak yang mendasari segala gejala batiniah, ide Dunia (ide kosmologi) menyatukan seluruh gejala lahiriah. Yang terakhir ide Allah (Ide Teologis) adalah gagasan yang mendasari segala gejala baik yang lahiriah maupun batiniah. Ketiga ide ini mengarah pada proses pengetahuan manusia yang menyeluruh dan tertinggi.

Jiwa, Dunia dan Allah merupakan ide ide intelektual yang membantu kita mendapati orientasi atau petunjuk yang menyeluruh dari pengetahuan yang kita peroleh dari pengalaman-pengalaman indrawi kita yang terbatas dan parsial. Ide ide itu bukanlah objek pengetahuan yang bisa diselidiki, apalagi dibuktikan melainkan merupakan postulat postulat *dalil* atau aksioma epistemologis yang berada di luar jangkuan pengalaman empiris. Ide tentang Jiwa, Dunia dan Allah merupakan ide transendental, kategori epistemologis antara *a priori* dan *a posteriori* yakni logis dan sesuai dengan realitas kenyataan yang dialami. Sedangkan

kategori semantik terdiri dari *analitis* dan *sintetis* artinya analitis predikat sudah ada dalam subjek. Sementara *sintesis* predikat masih butuh tambahan objek dan merupakan informasi baru.⁵⁴

Lebih jelasnya penelitian tentang “Transendental” merupakan penelitian yang memusatkan diri pada kondisi kondisi yang murni dalam diri subjek pengetahuan. Artinya rasio murni melahirkan asas asas *apriori* dalam diri subjek pengetahuan. Pengetahuan manusia dari aspek epistemologis terdiri dari aspek *a priori* dan *aposteriori*. *A priori* sistem pengetahuan yang tidak berdasar pada pengalaman, namun berdasar pada akal/logika. Sedangkan *a posteriori* sistem pengetahuan yang berdasar pada pengalaman indrawi.⁵⁵ Sedangkan dalam kategori semantik ada putusan *Analitis* dan *Sintetis*. Putusan analitis mengandung aspek bahasa yang pernyataannya sudah jelas. Artinya setiap pernyataan yang penjelasannya sudah terkandung dalam subjek. Sedangkan putusan sintesis merupakan sebuah pernyataan yang posisi predikatnya tidak terkandung pada subjek. Sehingga predikatnya sebuah informasi dan pengetahuan baru.⁵⁶

Dari dua epistemologi yang ditawarkan oleh Immanuel Kant antara *apriori* dan *aposteriori*. Penulis perlu mengaitkan hal tersebut dalam studi tokoh kitab tafsir al-Tustari. Karena di dalam tafsir tersebut ada aspek zahir, artinya makna zahir berkaitan erat dengan *analitis a priori* yakni sebuah makna bahasa yang pernyataannya sudah jelas secara tekstual dan logis sudah bisa membuktikan secara logis. Karena predikatnya sudah ada pada penjelasan subjek bahasa tersebut.

⁵⁴ Simon Petrus L. Tjahjadi, 52.

⁵⁵ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia, 2004), 132.

⁵⁶ F. Budi Hardiman, 134.

Sementara makna batin berkait erat dengan *sintesis a posteriori* artinya pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman yang membutuhkan sebuah pernyataan yang predikatnya merupakan sebuah informasi baru. Penjelasan atas makna batin al-Qur'an ini yang maknanya bersesuaian dengan pengalaman empiris. Karena pengetahuan tersebut memberikan informasi baru..

Transendental dalam kajian tafsir sufi agar tidak meluas, penulis perlu mengulasnya dari sudut pandang gagasan ide ide Intelektual yang berasal dari hubungan manusia, alam dan Tuhan. Ketiga ide tersebut merupakan sebuah dalil tanpa syarat dalam gagasan tentang Transendental karena ketiganya disebut idea idea rasio murni. Idea pertama titik kesimpulan adalah kesadaran dirinya sendiri dalam pengalaman subjek. Idea kedua kesatuan akhir hubungan-hubungan kausal dalam penampakan objek disebut ide dunia. Idea ketiga menjamin kesatuan akhir dari segala sesuatu yang dapat dipikirkan entah yang tampak atau tidak disebut idea Allah.⁵⁷ Ketiga idea rasio murni mendasari tiga cabang pokok metafisika menurut klasifikasi Wolff. Dalam pandangan Kant, struktur pengetahuan tak lepas dari sebuah klasifikasi yang terdiri dari tiga hal *sense, understanding dan reason* (rasio)/jiwa.

2. Hermeneutika sebagai Metode Tafsir Esoteris

Dalam teori hermeneutika, penulis merujuk pada penjelasan Gadamer yaitu hermeneutika itu bukan metode atau teori karena kebenaran itu tidak bisa dicapai hanya dengan menggunakan metode. Metode maksudnya upaya menerangkan isi teks sesuai dengan kebenaran yang tersirat dalam teori. Perlu

⁵⁷ F. Budi Hardiman, 135.

diketahui teori tidak bisa digunakan untuk menjelaskan kandungan berbagai jenis karya termasuk penafsiran al-Qur'an. Pada kenyataannya metode itu terbatas dan pemahaman bisa melampaui kepastian dan kesalahan disebabkan oleh penerapan suatu metode. Tujuan hermeneutika Gadamer itu menemukan hal hal umum dalam setiap cara pemahaman. Artinya setiap cara pemahaman seseorang tentang hakikat sesuatu yang terkandung dalam teks memiliki pola atau kanon⁵⁸ sendiri sendiri. Standar atau kanon ini yang kemudian melahirkan kerangka penafsiran yang berbeda beda seperti halnya perangkat bahasa, sejarah, ilmu dan puitiknya.⁵⁹

Tafsir esoteris bukanlah sebuah teori penafsiran yang rigid, mulanya penulis menyebut hermeneutika sufi merupakan bentuk *ta'wil* yang digagas oleh Muhammad Sahl al-Tustari. Sufi persia yang hidup pada akhir abad 10, *ta'wil* bagian kaidah yang bisa digunakan menafsirkan ayat ayat al-Qur'an yang simbolik dan mengandung kias (*ayat ayat Mutasyabihat*), sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam. Kaidah kaidah model penafsiran secara spiritual bertujuan untuk mengungkap makna makna moral yang terkandung dalam ayat ayat tertentu dalam al-Qur'an.⁶⁰ Dan juga mencoba menelisik lebih dalam bahwa pembacaan teks yang dilakukan oleh para pelaku sufi bertujuan untuk memperoleh dan sampai kepada maksud yang dikehendaki oleh Allah (pengujar). Penggalan untuk menemukan esensi makna terdalam dalam sebuah teks, tidak

⁵⁸ Arti kanon itu standar baku kitab suci yang bersifat normatif, atau pola baku yang sudah tidak bisa diubah lagi baik penambahan atau pengurangan. Lihat Yonky Karman, *Bunga Rampai Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 13.

⁵⁹ Abdul Hadi W. M, *Hermeneutika Sastra Barat Dan Timur*, 126.

⁶⁰ Gerhard Bowering, *The Mystical Vision of Existence in Classical Islam* (Berlin & New York: De Gruyter, 1980), 141.

lantas meninggalkan logika bahasa (Grammar, Struktur) yang sudah dibakukan serta tidak merusak sendi-sendi keimanan seseorang dalam beragama.⁶¹

Tugas hermeneutika menginterpretasikan struktur realitas, nilai dan makna (*meaning*) sejauh terungkap dalam pengalaman.⁶² Pengalaman yang terinternalisasi dalam ide seorang mufassir al-Qur'an. Hal ini berkaitan dengan gagasan Kant tentang *Ide Ide Transendental*. Menyatakan bahwa pengetahuan transendental merupakan sebuah metafisika yang memperbincangkan struktur struktur pengetahuan manusia yang sudah ada sebagai ide.⁶³ Karena struktur pengetahuan manusia merupakan sebuah proyeksi konseptual dari kategori kategori menjadi suatu ide revolusioner. Artinya metafisika memberi ruang besar dalam disiplin hermeneutika sebagai langkah interpretasi terhadap sebuah teks atau peristiwa yang dihasilkan.⁶⁴

Metafisika yang beralih ke hermeneutika, merupakan sebuah kerangka konseptual dalam ranah interpretasi yang digunakan untuk menelusuri penafsiran yang bersifat sufistik dan sebagai instrumen berfikir secara akurat dalam mengungkap dan menampilkan data data sistematis mengenai kajian tafsir.⁶⁵ Sistematisasi data dalam sebuah penafsiran merujuk pada nilai kontekstual dari ayat ayat yang dipilih dari al-Qur'an.

⁶¹ Muhammad Imaroh, *Qira'ah al-Nash al-Dini; Baina Takwīl al-Gharbi wa al-Takwīl al-Islami*, terj. M. Anis Mashduqi, (Yogyakarta: Istana Publishing, 2016), 106.

⁶² Johanis Ohoitumur, *Metafisika Sebagai Hermeneutika*, 5.

⁶³ Fitzgerald Kennedy Sitorus, "DETRANSENDENTALISASI Rasio Metakritik Hegel Atas Filsafat Transendental Kant", dalam *Teks untuk Philosophy Underground*, Teater Utan Kayu (TUK), Jakarta, 30 Agustus 2019, 5.

⁶⁴ Jean Grondin, *Sejarah Hermeneutik Dari Plato Sampai Gadamer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 19.

⁶⁵ Johanis Ohoitumur, *Metafisika Sebagai Hermeneutika*, 6.

Hermeneutika yang bertujuan memberi nalar kreatifitas seorang mufasir digolongkan sebagai hermeneutika produktif, sebagaimana dikemukakan oleh Hans-Georg Gadamer (1900-2002) bukan upaya mendapatkan makna objektif yang dimaksud si penulis, melainkan memahami apa yang tertera dalam teks itu sendiri.⁶⁶ Makna teks tidak terbatas pada pesan yang dikehendaki oleh penulisnya tetapi bersifat terbuka, mandiri dan otonom. Terbuka untuk dimaknai sesuai dengan konteks pembacanya. Oleh karenanya, penafsiran bagian kegiatan yang bersifat produktif, bukan sekedar reproduksi. Menafsirkan berarti memberikan makna atau lebih tepatnya mengaktualisasikan makna yang potensial dalam teks.⁶⁷ Dengan demikian, teks tidak hanya dipahami dalam konteks penulisnya, tetapi dipahami dalam konteks kekinian.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya merupakan *Research Library*. Penelusuran tentang kajian teks tafsir sufistik, di samping kajian tokoh maka turut pula mengulas latar belakang tokohnya, sosio-cultural yang melatar belakanginya, serta gagasan dan metodologi yang digunakan dalam kajian tafsirnya. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis serta mengeksplorasi secara mendalam terkait persoalan seputar corak, jenis metode penafsiran. Kemudian dianalisa agar memberikan pemahaman secara jelas tentang konsep eksistensi yang terkonseptual secara mendalam dalam tafsirnya.

⁶⁶ Sumaryono, *Hermeneutika*, Yogyakarta: Kanisius, 1996), 77.

⁶⁷ Machasin, "Sumbangan Hermeneutika untuk Tafsir", dalam *Gerbang*, No. 14. Vol. V, 2003. 124-125. Dan lihat K. Bertens, *Filsafat Barat dalam Abad XX*, Jilid I, (Jakarta: Gramedia. 1981), 231.

1. Sumber Data

Sumber data agar mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif maka diperlukan data-data yang dapat mendukung, data-datatersebut terdiri dari data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya Sahl Ibn ‘Abdullah al-Tustari yakni *Tafsīr al-Qur’ān al-‘aẓhīm*, karya tafsir ini menjadi sumber utama, namun ada juga karya Sahl yang lain sebagai sumber penguat yaitu *Qiṣaṣ al-anbiyā’* (Kisah kisah para Nabi), *Al-Sharḥ wa’l-bayān li-mā ashkala min kalām Sah l* (Penjelasan dan keterangan tentang titik paradoks dalam doktrin Sahl al-Tustari), *Al-Mu’āraḍa wa’l-Radd ‘ālā Ahl al-Firāq wa Ahl al-Da’āwā fi’l-Aḥwāl* (Bantahan dan jawaban terhadap orang-orang yang suka berselisih takabbur dalam mendekati diri kepada Tuhan) dan *Kalimāt al-Imām al-rabbānī Sahl b. ‘Abd Allāh al-Tustarī* (kalimat-kalimat tentang bimbingan menuju kepada Allah dari Sahl Ibn ‘Abdallah al-Tustari). Adapun sumber data sekunder dari penelitian ini yaitu literatur jurnal, buku, tesis, disertasi yang berkaitan dengan ilmu sufisme, ‘ulum al-Qur’an maupun tafsir sufistik lainnya yang dianggap berguna dan sesuai untuk menyempurnakan pembahasan dalam penelitian ini.

2. Metode Analisis dan Pendekatan

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bertumpu pada analisis pemikiran al-Tustari dalam kitab tafsirnya sebagai tema sentral yang membicarakan landasan ide-ide Transendental atau imajinasi transendental. data-data indrawi yang mendorong seorang mufassir mengetahui secara langsung. Pengetahuan rasionalitas yang memungkinkan menemukan titik kategori-kategori.

Sedangkan di sisi lain untuk memperkuat argumentasi penulis memerlukan pemikiran orang lain yang terserak diberbagai literatur literatur yang sudah terbukukan, baik dari sumber bahasa arab (*Arabic*) maupun bahasa Inggris (*English*) dan juga wawancara kepada orang yang dianggap mampu dan menguasai tentang pemikiran yang tertuang dalam karya-karya al-Tustari.

Model Analisis data yang penulis gunakan adalah analisis taxonomy (*Taxonomy Analysis*)⁶⁸ yaitu analisis yang tidak hanya menjelajah secara umum, melainkan analisis yang memusatkan perhatian pada domain tertentu. Artinya analisis taxonomi ini penulis gunakan untuk menggambarkan pemikiran al-Tustari dalam karyanya dan juga karya-karya lainnya.

Dalam penelitian ini tentu perlu menggunakan dan mementingkan unsur-unsur metode penelitian yang lain yaitu *pertama*, unsur deskriptif. Unsur deskriptif ini penulis terapkan dalam menjelaskan sketsa biografi Sahl al-Tustari. Sebab untuk menulis riwayat hidupnya penulis perlu menyadur dari beberapa tulisan yang telah ada, daripada mengintervensi secara mendalam dan masuk dalam jangkaun yang penulis tidak memiliki kemampuan dalam mengakses pemikirannya. Sehingga dalam hal ini penulis sedapat mungkin menguraikan latar belakang, konteks pemikirannya, guru yang mempengaruhinya serta alur pemikiran tokoh yang menjelaskan tentang biografi al-Tustari agar data-data maupun problem persoalan nantinya dapat terkumpul secara sistematis.⁶⁹

Kedua, unsur interpretatif dengan ini penulis mencoba menginterpretasi penjelasan yang terdapat di dalam kitab tafsirnya dan juga karya karya lainnya,

⁶⁸ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Study Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 65-67.

⁶⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 258.

serta kitab lainya yang ditulis oleh murid muridnya mengenai al-Tustari. Interpretasi ini dilakukan agar memperoleh dan menemukan maksud apa yang dipikirkan oleh tokoh dalam kitab karyanya.

Metode analisis berupaya untuk menganalisa dan mengkritisi data yang ada sehingga mendapatkan hasil yang dicari. Analisis dilakukan guna menguraikan metode dan materi tafsir yang disajikan oleh penafsir dalam *Tafsir al-Qur`ān al-`Azīm*. Kemudian dianalisis secara intertekstual dengan teks teks lain yang relevan dengan tafsir tersebut.

Adapun pendekatan yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah filosofis sekaligus sufistik. Pendekatan filosofis dimaksudkan ini sebagai dasar dan bertujuan untuk menganalisa sejauh mungkin pemikiran yang diungkapkan penafsir sampai kepada landasan yang mendasari pemikiran tersebut. Struktur dasar dari sebuah pemikiran seseorang yang mungkin dikategorisasikan pengetahuan. Namun, tidak semua tafsir ayat al-Qur'an yang dijadikan landasan pokok pemikiran.⁷⁰ Pendekatan sufistik dilakukan dengan merujuk pada sebuah aspek historis mufassir dalam rangka menggumuli tradisi sufistik sejak usia dini dan laku zuhud. Sehingga menumbuhkan gejala-gejala batiniah pengarang yang mewujud dalam setiap tafsir yang digelontarkan pada ayat ayat al-Qur'an.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hans-Georg Gadamer (1900-2002) bukan upaya mendapatkan makna objektif yang dimaksud si penulis, melainkan memahami apa yang tertera dalam teks itu sendiri.⁷¹ Makna teks tidak terbatas

⁷⁰ Anton Baker dan Ahmad Chairus Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 27.

⁷¹ Lihat E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 77.

pada pesan yang dikehendaki oleh penulisnya tetapi bersifat terbuka dan mandiri. Terbuka untuk dimaknai sesuai dengan konteks pembacanya. Oleh karenanya, penafsiran merupakan kegiatan yang bersifat produktif, bukan sekadar reproduksi. Menafsirkan berarti memberikan makna atau lebih tepatnya mengaktualisasikan makna yang potensial dalam teks.

G. Sistematika Penulisan

Dalam bagian ini dipaparkan keseluruhan bab yang ada dalam penelitian ini. Berikut adalah sistematika yang dibahas dalam penelitian sebagai berikut, namun penulis ringkas dalam bentuk daftar isi sementara.

Bab pertama membahas mengenai latar belakang masalah kemudian rumusan masalah yang akan diulas, serta tujuan dan kegunaan penelitian dalam rangka memberikan sumbangan teoritis dalam dunia akademik, kajian pustaka menjadi acuan dalam melanjutkan penelitian yang sudah ada, selanjutnya menjelaskan kerangka teori sebagai alat teropong dalam melihat penelitian lebih lanjut serta menyertakan metodologi penelitian sebagai alur yang akan diulas dalam setiap bab berikutnya dengan kerangka metode yang lebih jelas.

Dalam bab dua ini diuraikan *pertama*, tentang sekilas pandang biografi Sahl Ibn Abdullah al-Tustari dan *Tafsir al-Qur'an al-'azhīm* meliputi riwayat perjalanan hidup, guru-guru dan muridnyanya yang berjasa dalam membentuk karakter dan memberi pengaruh besar kepada muridnya serta karya karya al-Tustari. *Kedua*, Unsur Transendensi dalam tafsir al-Qur'an al-'Azim al-Tustari, meliputi penjelasan sekilas tentang tafsir sufi Sahl al-Tustari, dilanjut dengan

pembahasan transendensi dalam Tafsir Sahl al-Tustari dan uraian tentang struktur dasar Tafsir al-Tustari sebagai peristiwa transenden mencakup makna simbolis al-Qur'an, tema tentang transendentalisme dan metode tafsiral-Tustari yang menitik beratkan pada peristiwa transenden.

Bab tiga penulis membahas potret Transendensi Dalam *Tafsīr* Sahl Ibn Abdullah al-Tustari meliputi kesadaran transendensi Manusia yang diwujudkan oleh pengalaman sufi al-Tustari yang tertuang pada ayat ayat al-Qur'an, Transendensi Alam yang direalisasikan pada konteks simbolis ayat-ayat al-Qur'an, Transendensi Tuhan yang menjadi poros kesadaran puncak pengalaman sufistik seorang sufi dan kemudian terakhir bagaimanakah transendensi tersebut memiliki perbandingan dengan pengalaman para sufi lainnya.

Pada bab empat membahas tentang Transendensi Multidimensi Dalam tafsir Sahl Al-Tustari. Ada dua hal, *pertama* sebuah analisis yang mendasar tentang konsep transendensi al-Tustari tentang Manusia (*human being*) termasuk sebab *Abdullah* (Hamba Allah) dan *khalifatullah* (wakil dari Allah), Alam (*Cosmologis Idea*) termasuk ayat-ayat simbolisme dan ayat-ayat allegoris, Tuhan (*God*) meliputi ayat-ayat Nur Ilahiyah sebagai simbol pengetahuan. *Kedua*, aspek kunci transendental al-Tustari dengan Ibn 'Arabi mencakup kesufian al-Tustari dan ayat ayat allegoris atau metafor.

Bab lima penutup yang berisi kesimpulan, saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Transendental dalam kesimpulan peneliti, menitik beratkan pada beberapa karakteristik dari kajian tafsir sufi, utamanya dalam tafsir sufi sahl al-Tustari. Al-Tustari menjadi prosesor utama dalam memperlihatkan keterpengaruhannya pada tradisi tafsir sufi klasik, sehingga memberi pengaruh besar pada era setelahnya. Tak jarang muncul tafsir sufi dengan beragam jenis variannya yaitu tafsir sufi falsafi dan tafsir sufi amali. Faktor yang melatarbelakangi tafsir sufi sahl al-Tustari tak lepas dari sebuah pengalaman religius yang digumuli dengan tidak melupakan aspek nama-nama Allah adalah zikir. Nama-nama Allah dijadikan sebuah penghayatan melalui zikir kepadanya setiap saat sehingga melahirkan sebuah kesadaran ilahiyah yang mengakar kuat. Kesadaran Ilahiyah inilah yang oleh penulis disebut dengan transendentalisme. Transendentalisme yang oleh penulis masuk pada wilayah imajinasi seorang penafsir sehingga pengalaman ini muncul pada aspek eksistensi manusia.

Eksistensi manusia sebagai dasar wujud untuk mengungkapkan rasa kekaguman manusia dalam menyebut tentang suatu dzat dan sifat Tuhan, unsur transendensial yang terkandung di dalamnya, seolah jauh untuk didiskripsikan secara rasional. Karena memiliki pemaknaan yang berbeda yaitu suatu nilai untuk mengungkapkan rasa kekaguman kepada Tuhan -karena dasar menyembah-

Nya, mengabdikan atau mencintai-Nya- merupakan karakter yang tepat digambarkan oleh makhluk.

Tafsir sahl al-Tustari diperoleh melalui usaha kesalehan individu yang direalisasikan dengan cara berzikir kepada Tuhan melalui nama-nama-Nya secara terus menerus. Hal ini dilakukan bertujuan agar memperoleh kebijaksanaan (*hikmah*) dari Tuhan dan mampu menyaksikan *alam Ilahi* sehingga bisa bertemu dan berdialog dengan-Nya. Proses yang dilakukan individu bersumber dari persepsi keyakinan mata batin (*'ain al-Yaqin*) dan bisikan-bisikan (*Khatarat*) baik dari Tuhan. Karena bagi al-Tustari jalan sufistik merupakan sintesis pengalaman hermeneutis dan praktik mengingat Tuhan melalui nama-nama-Nya sehingga diperoleh sebuah kebijaksanaan yang tertinggi dalam menemukan dan menyaksikan Tuhan secara lebih dekat lagi tanpa batas yang menyekatnya.

Transendental yang penulis teliti dalam tesis ini telah sedikit membandingkan dengan transendental pada pemikiran Ibn 'Arabi yaitu sesuatu penggambaran personal dalam rangka memberi atribut/sifat pada Tuhan. Artinya transendensi ini masuk dalam kategori *per se* dan *a se* adalah wujud Zat Tuhan yang suci, oleh Ibn 'Arabi dinamai transendensi keesaan (*tanzih al-tauhid*). Sedangkan transendensi yang dinyatakan oleh akal adalah Tuhan sifatnya mutlak, Ia tidak disebabkan yang lain berdiri sendiri, tidak dapat diketahui, tidak dapat dikomunikasikan. Bentuk transendensi yang terakhir sangatlah tidak disetujui oleh Ibn 'Arab, sebab masih ada hal hal yang menjadi kategori penyebab lain. Lebih jelasnya aspek transendensi ada lima tingkatan tentang kehadiran Tuhan *Ilah* sebagai wujud suci transenden, Kehadiran Ilahi ini bersifat ontologis yaitu medan

esensi (*dzat*), medan sifat dan nama (*uluhiyah*), medan tindakan ketuhanan (*rububiyah*), medan imajinasi (*khayal*) dan citra (*amtsal*) dan pengalaman inderawi (*musyahada*). Sedangkan al-Tustari menganalogikan transendensi adalah sebuah unsur kesucian yang ada dalam diri manusia dan selalu terhalang oleh hijab nafs. Hijab nafs ini yang perlu disingkirkan dengan cara *takhalaq bi akhlaqillah*.

B. Saran

Berdasarkan rangkaian historis yang berkembang mengenai tafsir al-Qur'an yang mengandalkan aspek zahir ayat dan aspek batin ayat (*ta'wil*), menjadi argumen yang butuh saran dan kritik kepada para pembaca guna memberi ruang baru dalam memperbaiki sebuah kajian ilmiah ini. Pengalaman sufistik seorang mufassir yang melahirkan sebuah pengalaman transendental perlu kiranya perbaikan saran dan kritik agar memperoleh sebuah pengalaman dalam wacana kajian tafsir.

Hal tersebut tidak bisa ditolak karena pada dasarnya sumber segala penafsiran al-Qur'an selain dari al-Qur'an sendiri ada hadis, pendapat ulama, qiyas dan bahkan pengalaman sufistik yang dialami saat sedang bergulat dengan al-Qur'an. Tak jarang pengalaman sufistik (*ma'rifah experience*) juga menjadi bagian andil besar dalam penafsiran al-Qur'an yang berlandaskan batin, sehingga banyak pula melahirkan perdebatan yang belum kelar antara kaum sufi ismi'liyah batiniyah (*syi'ah*) dengan sufi sunni dengan *ta'wilnya*.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Nicholson, Reynold. *The Mystics of Islam*. London: G. Bell and Sons, 2002.
- Abrahamov, Binyamin. *Ibn al-‘Arabī and the Sufis*. Oxford & UK: Anqa Publishing, 2014.
- Abu al-Qasim al-Qusyairi, Al-Imam *al-Risalah al-Qusyairiyah*. Mesir: Dar al-Syhab, 1989.
- Aburaera, Sukarno. *Filsafat Hukum: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2012.
- Afifi, A.E. *Filsafat Mistis Ibnu ‘Arabi*, terj. Tim Gaya Media Pratama. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1989.
- Al-Sarrāj, Abū Naṣr ‘Abd Allāh b. ‘Alī al-Ṭūsī. *Kitāb al-Luma‘ fī’l-taṣawwuf*. Baghdad: Dar al-Kutub al-Hadis, 1960.
- Amin Suma, Muhammad. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Anshori, Faik Iksan. *Tafsir Ishari: Pendekatan Hermeneutika Sufistik Tasfir Shaikh ‘Abd-Qadir al-Jiilani*. UIN Jakarta Ciputat: Thesis Pascasarjana, 2012.
- Anwar Syarifuddin, Moh. *Sufi Symbolism in the early Qur’anic Commentary; A study on Sahl al-Tustari’s Tafsir al-Qur’an al-Azim*. Thesis: Leiden University, 2000.
- Arabi, Ibn. *al-Futuhāt al-Makkiyyah*, vol. 14, Utsman Yahya, (ed.), (Cairo: al-Hay’ah al-Mishriyyah al-‘Ammah li’l-Kitab, 1985-1992.
- Arabi, Ibn. *Matan Risalah al-Anwar* (Beirut: Dar al-Khotob al-Ilmiah, 2004.
- As-Sakandari, Ibn ‘Athallah. *Lataif al-Minan fi Mana’iqib as-Syaikh Abi al-Abbas wa Syaikhhi Abi al-Hasan*. Beirut: Dar al-Mishri, 1991.
- As-Sulami, Abdulrahman Muhammad. *Tabaqāt al-Sūfiyah*. Lebanon: Dar al-Khotob al-Ilmiyyah, 2003.
- As-Sulami, Abdurrahman Muhammad Bin Husain. *Haqāiq al-Tafsīr*. Lebanon: Dar al-Kotob al-‘Ilmiah, 2001.
- Attar, Fariduddin. *Tadzkiratul Auliya; Kisah-Kisah Ajaib dan syarat Hikmah para Wali Allah*, terj. Nadywa Andwiani. Jakarta: Zaman, 2018.
- Audi, Robert. *The Cambridge Dictionary Of Philosophy Second Edition*, Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Azhari Noer, Kautsar. “ Hermeneutika Sufi Sebuah Kajian dan Pandangan Ibnu ‘Arabi tentang Ta’wil al-Qur’an”, *Dalam Kanz Philosophia*, Vol. 2, No. 2, Des 2012.
- Baker & Ahmad Chairus Zubair, Anton. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

- Bakhtiar, Laleh. *Sufi; Expressions of the Mystic Quest*, terj. Purwanto. New York: Avon Books, 1976.
- Bauer, ed., Karen, *Aims, Methods and Contexts of Qur'anic Exegesis*, Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Bin Abdullah al-Tustarī, Sahl *al-Mu'ârada wa al-radd 'alâ ahl al- firaq wa ahl al-da'âwâ fî al-ahwâl*, Dr. Muhammad Kamal Ja'far ed. Mesir: Dar al-Insan, 1980.
- Bin Abdullah al-Tustarī, Sahl *Tafsīr al-Tustarī*, english. *Great Commentaries on the Holy Qur'ân*, trans. Annabel Keeler & Ali Keeler, (Jordan: Fons Vitae, 2011).
- Bin Abdullah al-Tustarī, Sahl. *Tafsīr al-Tustari*, ed. Muhammad Basil 'Uyun al-Su'ud. Lebanon: Dar Khotob al-Ilmiyah, 2007.
- Bleicer, Josef. *Contemporary Hermeneutics; Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*. London: Routledge & Kegan Paul, 1980.
- Bleicher, Josef. *Hermeneutika Kontemporer; Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat dan Kritik*, terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003.
- Bowering, Gerhard. *The Mystical Vision of Existence in Classical Islam* (Berlin & New York: De Gruyter, 1980).
- Budi Hardiman, F. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Budi Hardiman, F. *Seni Memahami; Hermeneutik dari Shleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Chittick, William C. *The Sufi Path of Knowledge; Ibn al-Arabi's Metaphysic of Imagination*. New York & Albany: State University of New York Press, 1989.
- Coppens, Pieter. *Seeing God in This World and the Otherworld: Crossing Boundaries in Sufi Commentaries on the Qur'ân*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2018.
- Corbin, Henry. *Creative Imaginations in the Sufism of Ibn 'Arabi*, terj. Moh. Khozim dan Suhadi. Yogyakarta : LKiS, 2002.
- Corbin, Henry. *Creative Imagination in the Sufism Ibn 'Arabi*, Vol 45, transl. Ralph Manhem. London and New York: Routledge, 1969.
- Cothey, A.L. *The Nature of Art*. London: Routledge, 1990.
- D. Runes, Dagobert. *The Dictionary Of Philosophy*. New York: Philosophical Library Inc, t,t.
- Davis, Caroline Franks, 1989. *The Evidential Force of Religious Experience*. Oxford: Clarendon Press.
- F. Paloutzian, Raymon. *Invitation to the Psychology of Religion*. Massachusetts: Bacon and Allyn, 1996.

- Gaafar, M. K. I. *The Sufi Doctrine of Sahl al-Tustarī*, with a Critical Edition of his *Risālat al-ḥurūf*. the Ph.D Thesis: Cambridge University, 1966.
- Garaudy, Roger. *Biographie Du XX Siecle Le Testament Philosophique*, diterjemhkan *Mencari Agama Pada Abad XX Wasiat Filsafat Roger Garaudy*, terj. Prof. Dr. H. M. Rasjidi. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1986.
- Gronidin, Jean. *Sejarah Hermeneutik Dari Plato Sampai Gadamer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).
- H.D. Schleiermacher, Freiderich. *Hermeneutics and Criticism and other writing*, trans. Adrew Bowie. UK: Cambridge University Press, 1998.
- Hairul, Moh. Azwar. *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu 'Ajibah Kitab al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*. Tangerang: YPM, 2017.
- Hossein Nasr, Seyyed. *Islamic Spirituality: Foundations*, Vol. 19. USA: Routledge & Kegan Paul, 1987.
- Humayun Akhtar, Ali. "Identifying Mysticism in Early Esoteric Scriptural Hermeneutics: Sahl al-Tustarī's (d. 283/896) *Tafsīr* Reconsidered" in *Journal of Islamic and Muslim Studies*, Vol. 2.2, pp. 38-52
- Ibn Ishaq Bukhori al-Kalabadzi, Muhammad. *Kitab al-Ta'ruf li Madzhab Ahl-al-Tashawwuf*. Jilid 2. Mesir: Dar Kitab Misriyah, 1993.
- Imaroh, Muhammad. *Qira'ah al-Nash al-Dini; Baina Takwīl al-Gharbi wa al-Takwīl al-Islami*, terj. M. Anis Mashduqi. Yogyakarta: Istana Publishing, 2016.
- Izutsu, Toshihiko. *Sufisme Samudra Makrifat Ibnu 'Arabi; Buku Pertama dari Sufisme dan Taoisme*. Bandung: Mizan, 2016
- James Earle, Wiliam. *Introduction to Philosophy*. New York-Toronto: Mc. Grawhill, Inc, 1992.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience; A Study in Human Nature*. Cambridge & USA: The Riverside Press, 1903.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Kearney, Richard. *The Wake of Imagination Toward a Postmodern Culture*. London: Roudledge, 1988.
- Kearney, Richard. *The Wake Of Imagination*. USA and Canada: Routledge, 2003.
- Keeler, Annabel. "Tafsir Sufistik Sebagai Cermin: Al-Qushairi Sang Mursyid" dalam Karyanya Lathaif al-Isharat, *Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an* , Vol. No. 1, 2007. diterjemahkan ke Indonesia oleh Eva F. Amrullah & Faried F Saenong.
- Keeler, Annabel. *Sufi Hermeneutics; The Qur'an Commentary of Rashid Al-Din Maybudi* Oxford: Oxford University Press, 2017.

- Kennedy Sitorus, Fitzgerald. “DETRANSENDENTALISASI Rasio Metakritik Hegel Atas Filsafat Transendental Kant”, dalam *Teks untuk Philosophy Underground*, Teater Utan Kayu (TUK). Jakarta, 30 Agustus 2019.
- Khalil Qaththan, Manna'. *Mabahits fi 'Ulūmul al-Qur'ān*, cet. 3, Riyadh: Mansyurat al-'Asr al-Alhadits, 1973.
- Kur, (ed.), Mueller-Vollmer. *The hermeneutics Reader; Texts of the German Tradition From The Enlightenment to the Present*. New York: Continuum, 2006..
- Kusmana & Syamsuri (ed.) *Pengantar Kajian al-Qur'an; Tema Pokok, Sejarah dan Wacana Kajian*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2004.
- Latif, Amer. *Qur'anic Narrative and Sufi Hermeneutics: Rumi's Interpretations of Pharaoh's Character*. England: Stony Brook University, 2009.
- Lieber (ed), Francis. *Encyclopedia Americana A Popular Dictionary of Art Sciences Literatur History Politics And Biography*. Vol. VII. Philadelphia: Carter, 1831.
- Lowson, Todd. *Tafsir as Mystical Experience: Intimacy and Ecstasy in Quran Commentary*. Leiden & Boston: Brill 2018.
- Martin, Richard C. (ed.), *Encyclopedia of Islam and the Muslim World Volume 1 A-L*. USA: Macmillan Reference & Thomson, 2004.
- Mc Auliffe et al., eds., Jane D. *With Reverence for the Word*. Oxford and New York, 2003.
- Muhammad Amin, Syaikh. *Al-Kurdi, Tanwir al-Qulub fi Mu'amalah 'allam al-Ghuyub, Manusia Bumi Manusia Langit*, terj. M. Nur Ali. Bandung: Pustaka Hidayah, 2010
- Muhammad Sahl Bin Abdullah al-Tustarī, Abi. *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm al-Tustarī*, ed. Taha Abdur Rauf Sa'di. Mesir: Dar al-Haram Li al-Turāth, 2004.
- Muthahhari, Murtadha. *Falsafah Hikmah*, terj. Oleh Mizan Group. Bandung: Mizan, 2002.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Nugroho Hidayanto, Dwi. *Mengenal Manusia & Pendidikan*. Yogyakarta: Liberty, 1988.
- O'Kane, *Transpersonal Dimentions of Tansformations : A Study of the Contribution Drawn from the Dusi order Teachings and Training the Emerging of Transpersonal Psychology*. Colledge & University: Ann Arbor, 1989.
- Ohoitumur, Johanis. *Metafisika Sebagai Hermeneutika; Cara Baru Memahami Filsafat Spekulatif Thomas Aquinas dan Alfred North Whitehead*. Jakarta: Obor, 2006.

- Paul Edward (ed), *The Encyclopedia of Philosophy*. New York: MacMillan Publishing & The Free Press, 1967.
- Petrus L. Tjahjadi, Simon. *Tuhan Para Filosof Dan Ilmuwan*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Smith, Margareth. *Al-Ghazali: The Mystic*. Lahore: Kazi Publication, 1994.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.
- T. Karamustafa, Ahmet. *Sufism; The Formative Period*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu Akal Hati Sejak Thales sampai Capra*. Bandung: PT Rosdakarya, 2005.
- Tedjoworo, H. *Imaji dan Imajinasi Suatu Telaah Filsafat Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Thalib al-Makki, Abu. *Qūtul al-Qulūb*. Mesir: Dar al-Turots, 2001.
- Whittingham, Martin. *Al-Ghazali and the Qur'an; One Book Many Meanings* London and New York: Routledge, 2007.
- Yafi'i, *Mir'a al-Janan wa 'Ibrat al-Yaqzan*. Heiderabad: Dar al-Ma'arif al-Nizamiyya, 1338.
- Zahra Sands, Kristin. *Sufi Commentaries on The Qur'an in The Classical Islam*, London and New York : Routledge, 2006.